

**KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI
MENURUT KELEMBAGAAN LAHAN PADA USAHATANI PADI
DI DUKUH SRIBIT LOR DESA SRIBIT KECAMATAN DELANGGU
KABUPATEN KLATEN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Program Studi Agribisnis



Oleh :

LIA NANDHA MASRUROH

H 1310003

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

*compu***2013***user*

**KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI
MENURUT KELEMBAGAAN LAHAN PADA USAHATANI PADI
DI DUKUH SRIBIT LOR DESA SRIBIT KECAMATAN DELANGGU
KABUPATEN KLATEN**

Oleh :

Lia Nandha Masrurroh

H 1310003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Januari 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Dr. Ir. Suwanto, M.Si
NIP. 195611191983031002

Widiyanto, SP. M.Si
NIP. 198102212005011003

Dr. Ir. Joko Sutrisno, M.P.
NIP. 196708241992031003

Surakarta, Februari 2013



Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, M.Si
NIP. 195602251986011001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis ucapkan pada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penelitian dengan judul Konsumsi Rumah Tangga Petani Menurut Kelembagaan Lahan pada Usahatani Padi di Dukuh Sribit Lor Desa Sribit Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten dapat selesai dengan lancar.

Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rasa syukur dan terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi, antara lain :

1. Prof. Dr. Ir. H. Bambang Pujiasmanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dr. Ir. Suwanto, M.Si selaku dosen pembimbing utama dan pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan, bimbingan, arahan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Widiyanto SP. M.Si selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, arahan serta saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Ir. Joko Sutrisno, M.P selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan serta saran untuk perbaikan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah mengajarkan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
6. Mbak Irawati, Bapak Mandimin dan Mbak Dewi yang telah membantu menyelesaikan segala urusan administrasi berkenaan dengan studi dan skripsi Penulis.
7. Kepala dan seluruh staff Kantor BAPPEDA Kabupaten Klaten, Kantor BPS Kabupaten Klaten, Kantor UPTD Pertanian Kecamatan Delanggu, Kantor Kepala Desa Sribit yang telah memberikan ijin penelitian dan menyediakan data yang diperlukan Penulis.

8. Bapak, Ibu, Kakak, Adik dan seluruh keluargaku atas doa, kasih sayang serta dukungannya yang sangat berarti.
9. Sahabat Mahasiswa Transfer Agribisnis 2010 (Suciana Rahmawati, Dian Banita, Rina Wahyuningsih, Rahmat Ramadhan dan Firman Rompone) yang selama ini telah memberikan kebersamaan yang sangat berarti dan memberi doa, dukungan serta masukan yang sangat berarti.
10. Sahabat Nabilers (Iin, Tya, Laily, Mbak Sulis, Mbak Widi, Pipit) yang selama ini telah memberikan kebersamaan yang sangat berarti dan memberi doa, dukungan serta masukan yang sangat berarti.
11. Sahabatku Novita, Devita, Ambar, Win, Siti Nurjanah, Farida, Mochtar, Sigit, Widhy, Dita, Fazria, Nanik yang selama ini telah mendoakan dan memberikan dukungan serta semangat yang sangat berarti.
12. Teman-teman kuliah angkatan 2008, 2009, 2010 dan 2011 (Pipi, Ayu, Tyas, Yuli, Retna, Sari, Dyghea, Nurul, Deny, Adit, Dwi, Utami,) semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan warna dalam kehidupan penulis selama kuliah di Fakultas Pertanian.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Surakarta, Februari 2013

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
RINGKASAN	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
II. LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Tinjauan Pustaka	10
1. Kelembagaan.....	10
2. Lahan dan Kelembagaan Lahan.....	12
3. Usahatani.....	15
4. Produksi dan Produktivitas Usahatani.....	16
5. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani.....	19
6. Konsumsi Rumah Tangga	21
C. Kerangka Berpikir	23
D. Hipotesis	25
E. Asumsi-asumsi	25
F. Pembatasan Masalah.....	25
G. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	26
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	29
B. Pemilihan Lokasi Penelitian	29
C. Metode Penentuan Responden.....	30
D. Jenis dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Metode Analisis Data	32
G. Uji Statistik.....	35

commit to user

IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Geografis dan Administratif.....	40
B. Keadaan Penduduk.....	40
1. Kepadatan Penduduk.....	41
2. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	42
3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	44
4. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan.....	45
C. Kondisi Pertanian di Kecamatan Delanggu.....	46
D. Keadaan Sarana Perekonomian.....	48
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kelembagaan Lahan.....	50
B. Karakteristik Responden.....	56
C. Konsumsi Rumah Tangga Petani.....	67
D. Pengaruh Kelembagaan Lahan dan Faktor Lainnya Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi di Dukuh Sribit Lor.....	74
E. Ikhtisar.....	92
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1.	Perbandingan Penelitian Terdahulu	9
Tabel 3.1	Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Kecamatan Delanggu	30
Tabel 3.2	Jenis dan Sumber Data	31
Tabel 3.3	Teknik Pengumpulan Data	32
Tabel 4.1	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	42
Tabel 4.2	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	45
Tabel 4.3	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	46
Tabel 4.4	Luas Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Delanggu	47
Tabel 4.5	Hewan Ternak dan Unggas di Kecamatan Delanggu	48
Tabel 4.6	Sarana Perekonomian di Kecamatan Delanggu	49
Tabel 5.1	Distribusi Penguasaan Lahan Rumah Tangga Petani Responden Berdasarkan Kelembagaan Lahan di Dukuh Sribit Lor	50
Tabel 5.2	Karakteristik Umur Rumah Tangga Responden di Dukuh Sribit Lor	56
Tabel 5.3	Karakteristik Pendidikan Rumah Tangga Responden di Dukuh Sribit Lor	57
Tabel 5.4	Karakteristik Anggota Rumah Tangga Responden di Dukuh Sribit Lor	59
Tabel 5.5	Rata-rata Kepemilikan Aset Usahatani Petani di Dukuh Sribit Lor.....	60
Tabel 5.6	Distribusi Petani Berdasarkan Sumber Pendapatan di Dukuh Sribit Lor	62
Tabel 5.6.1	Ragam Pekerjaan Petani Responden Berdasarkan Sumber Pendapatan di Dukuh Sribit Lor	62
Tabel 5.7	Rata-rata Tingkat Pendapatan Petani Berdasarkan Kelembagaan Lahan di Dukuh Sribit Lor	63
Tabel 5.8	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kelembagaan Lahan di Dukuh Sribit Lor	66
Tabel 5.9	Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kelembagaan Lahan di Dukuh Sribit Lor	75
Tabel 5.10	Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Non Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kelembagaan Lahan di Dukuh Sribit Lor	81
Tabel 5.11	Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kelembagaan Lahan di Dukuh Sribit Lor	86
Tabel 5.12	Ikhtisar Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Menurut Kelembagaan Lahan pada Usahatani Padi di Dukuh Sribit Lor.....	92

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 1.	Kerangka berpikir analisis konsumsi rumah tangga petani menurut kelembagaan lahan pada usahatani padi di Dukuh Sribit Lor.....	24
Gambar 2.	Contoh Scatter Plot bebas heterokedastisitas	39
Gambar 5.1	Diagram Pencar Analisis Konsumsi Pangan	80
Gambar 5.2	Diagram Pencar Analisis Konsumsi Non Pangan	85
Gambar 5.3	Diagram Pencar Analisis Konsumsi Rumah Tangga	91



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
Lampiran 1.a.	Peta Lokasi Penelitian.....	99
Lampiran 1.b.	Data KK di Dukuh Sribit Lor Desa Sribit	100
Lampiran 2.	Identitas Petani Padi di Dukuh Sribit Lor.....	103
Lampiran 3.	Kesepakatan Antara Pemilik Lahan, Penyewa dan Penyakap.....	105
Lampiran 4.	Aset Usahatani Petani di Dukuh Sribit Lor	107
Lampiran 5.	Biaya Usahatani Petani di Dukuh Sribit Lor	109
Lampiran 6.	Pendapatan Usahatani Petani di Dukuh Sribit Lor	111
Lampiran 7.	Pendapatan Luar Usahatani Petani di Dukuh Sribit Lor	113
Lampiran 8.	Total Pendapatan Rumah Tangga Petani di Dukuh Sribit Lor ...	115
Lampiran 9.	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani di Dukuh Sribit Lor.....	116
Lampiran 10.	Kuesioner Penelitian	120
Lampiran 11.	Hasil Analisis Regresi	126
Lampiran 12.	Dokumentasi Penelitian	138
Lampiran 13.	Surat Keterangan Ijin Penelitian dari BAPPEDA Klaten	140

RINGKASAN

Lia Nandha M. 2013. “Konsumsi Rumah Tangga Petani Menurut Kelembagaan Lahan Pada Usahatani Padi di Dukuh Sribit Lor Desa Sribit Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten”. Di bawah bimbingan Dr. Ir. Suwanto, M.Si dan Widiyanto, SP, M.Si. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga digambarkan dengan pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non pangan. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari pangan ke non pangan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan pangan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) kondisi kelembagaan lahan petani di Dukuh Sribit Lor, 2) kondisi konsumsi rumah tangga petani di Dukuh Sribit Lor, 3) pengaruh kelembagaan lahan dan faktor lainnya terhadap konsumsi rumah tangga petani padi di Dukuh Sribit Lor.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja yaitu Dukuh Sribit Lor, Desa Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten. Pengambilan responden dilakukan secara *complete enumeration*. Adapun jumlah responden sebanyak 40 rumah tangga petani padi. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pencatatan.

Berdasarkan hasil penelitian kelembagaan lahan di Dukuh Sribit Lor meliputi petani pemilik penggarap, penyewa, dan penyakap. Proporsi konsumsi non pangan sebesar 52,93% pada rumah tangga petani pemilik penggarap lebih banyak daripada konsumsi pangan sebesar 47,07%. Proporsi konsumsi pangan pada rumah tangga petani penyewa sebesar 56,49% lebih besar dari pada konsumsi non pangan penyewa 43,51%. Proporsi konsumsi pangan sebesar 59,40% pada rumah tangga petani penyakap lebih banyak daripada konsumsi non pangan sebesar 40,82%. Hasil analisis menunjukkan bahwa umur kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang bekerja, luas lahan yang dikuasai dan pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani padi. Kelembagaan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani padi.

SUMMARY

Lia Nandha M., 2013. "Consumption of Farmer Household by Land Institutions at Rice Farming in Sribit Lor Hamlet Delanggu District Klaten Regency". Under the guidance of Dr. Ir. Suwanto, M.Si and Widiyanto, SP, M.Si. Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University Surakarta.

Fulfillment the needs of household consumption patterns described are often used as an indicator to measure welfare. The level of welfare of a society can be said if the increased revenue and improved earnings portion is used for non-food consumption. Shifting patterns of expenditure on household consumption of food to non-food, can be an indicator of an increase in social welfare, with the assumption that after the food needs have been met, the excess revenue will be used for non-food consumption. This research aimed to determine : 1) condition land institution of farmers in Sribit Lor Hamlet, 2) condition of the farmer's household consumption in Hamlet Sribit Lor, 3) effect of land institutions and other factors on household consumption of rice farmers in Sribit Lor Hamlet.

The method used in this research is explanatory research methods with quantitative approaches. Site selection studies deliberate the Sribit Lor Hamlet, Sribit Village, District Delanggu, Klaten Regency. Intake of respondents performed complete enumeration. The number of respondents 40 household rice farmers. The data used are primary data and secondary data. Data was collected through observation, interviews, and recording.

Based on the results of land institution in Sribit Lor Hamlet include owner-operator farmers, tenant farmers, and share-cropper. Proportion of non-food consumption amount 52,93% at household owner-operator farmers are more than consumption of food consumption amount 47,07%. Proportion of food consumption amount 56,49% at household tenant farmers are more than of non-food consumption amount 43,51%. Proportion of food consumption amount 59,18% at household share-cropper are more than consumption of food consumption amount 40,82%. The results showed that age household head, household size, number of family members working, the area of land owned and household income significantly affect household consumption of rice farmers. Land institutions no significant effect to household consumption of rice farmers.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional, di antaranya peran penting dalam menyediakan pangan masyarakat, pembentukan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), menyerap tenaga kerja di pedesaan, menghasilkan devisa dan atau penghematan devisa, dan berfungsi dalam pengendalian inflasi. Secara tidak langsung sektor pertanian berperan dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan sektor ekonomi lainnya. Walaupun dalam sumbangannya terhadap PDB mengalami penurunan, namun sektor pertanian masih akan tetap memegang peran yang sangat penting dalam perekonomian secara keseluruhan, karena mempunyai keterkaitan yang luas dengan sektor ekonomi lainnya. Sampai dengan saat ini sektor pertanian tetap menyerap tenaga kerja terbesar dan menjadi penopang perekonomian di pedesaan, bahkan pada saat krisis ekonomi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian mengalami sedikit peningkatan (Supriyati *et al.*, 2001:1).

Tingkat kesejahteraan suatu negara merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di negara tersebut dan konsumsi adalah salah satu parameternya. Makin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka makin tinggi tahap kesejahteraan keluarga tersebut. Konsumsi rumah tangga berbeda-beda antara satu dengan lainnya dikarenakan pendapatan dan kebutuhan yang berbeda-beda pula. Untuk memperoleh pendapatan yang maksimum dari usahatani, petani melakukan usaha memadu faktor-faktor produksi tanah, tenaga kerja dan modal, dengan ketrampilan manajemen tertentu. Di samping luas tanah garapan, maka kualitas (produktivitas) tanah merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya produksi dan pendapatan yang dapat diperoleh dari tanah garapan petani. Menurut Thee Kian Wie (Prayitno *et al.*, 1986:105) tingkat produktivitas tanah antara lain dipengaruhi oleh kesuburan tanah yang

commit to user

bersangkutan, tingkat penerapan teknologi pertanian yang banyak ditentukan oleh tersedianya modal dan ketrampilan petani.

Lahan bagi petani merupakan modal atau aset yang sangat berharga untuk menjalankan usahatani. Masalah kepemilikan lahan terbatas, distribusi kepemilikan lahan yang tidak merata, dan tekanan penduduk yang berat atas lahan menimbulkan kerjasama antara pemilik lahan luas dengan petani berlahan sempit atau petani tidak berlahan dalam suatu kelembagaan lahan (Hayami dan Kikuchi, 1996; Sangwan, 2000; Sharma, 2000; Hartono *et al.*, 2001 dalam Suwanto, 2011:1-2). Berdasarkan kelembagaan lahan penguasaan lahan usahatani dapat dibedakan atas pemilik penggarap, penyakap, dan penyewa.

Semakin meningkatnya harga kebutuhan hidup yang harus dipenuhi atau konsumsi rumah tangga, diduga dipengaruhi oleh status kepemilikan atau penguasaan lahan yang disebut juga kelembagaan lahan. Banyak penelitian ditujukan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani, pola pengeluaran petani, luas lahan minimum yang diusahakan petani, tingkat ketahanan pangan dan masih banyak lainnya. Hal itu untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani, penelitian-penelitian tersebut diantaranya menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS, yang dapat dikategorikan analisis secara makro.

Kesejahteraan petani secara makro dapat dilihat dengan menggunakan pertumbuhan PDB sebagai indikator, yang datanya diperoleh dari data sekunder bersumber dari BPS, tetapi hasilnya tidak sejalan dengan penggunaan pangsa pengeluaran sebagai indikator mikro untuk melihat tingkat kesejahteraan. Secara makro, pangsa PDB pertanian yang relatif kecil masih menanggung beban menyerap angkatan kerja dalam pangsa yang relatif besar sehingga produktivitasnya menjadi rendah (Ilham, 2008:1,14). Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara pengeluaran konsumsi sekitar 60-75% dari pendapatan

nasional. Alasan yang *kedua*, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. (Sukirno, 2005 :178).

Secara mikro, tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat didekati dengan Hukum Engel. Menurut Hukum Engel pangsa pengeluaran pangan terhadap pengeluaran rumah tangga akan semakin berkurang dengan meningkatnya pendapatan (Deaton dan Muellbauer, 1980 dalam Ilham, 2008:2). Kurva Engel menunjukkan hubungan antara pendapatan dan kuantitas barang yang diminta (Ahlersten, 2008: 12). Dalam keadaan harga barang dan selera masyarakat tetap maka peningkatan pendapatan menunjukkan peningkatan kesejahteraan karena jumlah barang yang dikonsumsi akan semakin meningkat (Varian, 1992 dalam Ilham, 2008:2). Dengan perkataan lain, menurunnya pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga akan meningkatkan ketahanan pangan dan juga sebagai indikasi peningkatan kesejahteraan rumah tangga tersebut. Dalam teori kesejahteraan, jika kesejahteraan rumah tangga meningkat maka kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat.

Menurut Ilham dan Sinaga (2007:18-20), pangsa pengeluaran mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai ukuran ketahanan pangan yaitu tingkat konsumsi, keanekaragaman pangan, dan pendapatan regional. Makin rendah pangsa pengeluaran pangan rumah tangga maka makin tinggi dan beraneka ragam pangan yang dikonsumsi. Perilaku demikian secara umum hanya dapat dilakukan oleh individu, rumah tangga, atau masyarakat yang makin meningkat kesejahteraannya.

Kabupaten Klaten merupakan salah satu penghasil beras bermutu, khususnya di Kecamatan Delanggu yang terkenal dengan *trademark* “Beras Delanggu” di kalangan masyarakat terutama di Surakarta dan sekitarnya. Jumlah penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani berjumlah 6.525 orang yang terdiri dari petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani (Data Monografi Kecamatan Delanggu tahun 2006-2011). Luas penggunaan lahan

sawah sebanyak 1.334,41 hektar (BPS Kabupaten Klaten). Dukuh Sribit Lor merupakan salah satu dukuh dengan petani padi dengan berbagai kelembagaan lahan dan maju di bidang pertanian dengan komoditas utama padi, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Konsumsi Rumah Tangga Petani Menurut Kelembagaan Lahan pada Usahatani Padi di Dukuh Sribit Lor Desa Sribit Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat, dan pemerintah terkait kebijakan-kebijakan dalam mendukung upaya peningkatan kesejahteraan petani.

B. Rumusan Masalah

Lahan sebagai harta produktif merupakan modal utama rumah tangga petani padi. Luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup, dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani padi. Mengingat semakin menyempitnya luas lahan sawah yang dimiliki atau dikuasai petani karena banyak hal, salah satunya adalah pewarisan turun-temurun. Pemilik lahan sawah yang luas satu hektar ataupun lebih mewariskan kepada keturunannya dengan jumlah yang dibagi sama rata ataupun sesuai dengan porsinya, hal itu menyebabkan adanya pengepungan lahan. Semakin lama hal itu akan meningkatkan laju pengepungan lahan, sampai dengan saat ini lahan yang dimiliki petani berkisar 0,25 ha-0,5 ha ataupun kurang dari itu, sekitar (UPTD Pertanian Delanggu:2011). Petani berusaha memperoleh pendapatan usahatani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan melakukan penyewaan, penyakapan, ataupun dengan menggarap lahan yang luasnya minimal dengan kesepakatan tertentu dan ada hak dan kewajiban antara pemilik lahan dengan penyewa ataupun penyakap. Hal itu yang menjadi permasalahan untuk petani, yang memerlukan pemikiran serta daya upaya untuk penyelesaian.

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga digambarkan dengan pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula

dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non pangan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari pangan ke non pangan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan pangan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan pangan. Oleh karena itu motif konsumsi atau pola konsumsi suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan pada pendapatan, atau dapat dikatakan tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau rumah tangga petani.

Kegiatan usahatani padi di Kecamatan Delanggu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Sebagai rumah tangga petani yang mengusahakan padi, seringkali kegiatan usahatani tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, oleh karena itu menyebabkan anggota rumah tangga petani padi untuk bekerja di luar usahatani untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Pendapatan itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau konsumsi rumah tangga. Dengan mempelajari pola konsumsi rumah tangga petani khususnya petani, dalam arti alokasi pendapatan yang dikeluarkan untuk pembelian bahan pokok atau bahan pangan dan untuk pembelian bahan non pangan, kita dapat menilai sampai berapa jauh perkembangan kesejahteraan masyarakat khususnya rumah tangga petani pada saat ini. Menganalisis konsumsi rumah tangga petani diharapkan juga dapat memberikan masukan bagi peningkatan pendapatan petani sehingga kesejahteraan petani dapat meningkat. Sehingga bagi rumah tangga petani diharapkan dapat memberikan gambaran dalam mengatur pola konsumsi dalam rumah tangganya.

Kelembagaan lahan diduga menjadi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi produksi usahatani bersama dengan faktor lainnya dalam usahatani padi yang selanjutnya menentukan besarnya pendapatan petani padi. Pendapatan petani juga dibatasi pada kepemilikan lahan dan tekanan penduduk yang berat atas lahan menimbulkan kerjasama antara pemilik lahan

luas dengan petani berlahan sempit atau petani yang tidak berlahan dalam suatu kelembagaan lahan. Sedangkan konsumsi rumah tangga tani ditentukan oleh pendapatan petani padi. Kebutuhan konsumsi rumah tangga berupa pangan dan non pangan yang masing-masing mempunyai porsi berbeda. Pada kondisi pendapatan rendah, lebih dulu mementingkan konsumsi pangan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kelembagaan lahan petani di Dukuh Sribit Lor?
2. Bagaimana konsumsi rumah tangga petani di Dukuh Sribit Lor?
3. Bagaimana pengaruh kelembagaan lahan dan faktor lainnya terhadap konsumsi rumah tangga petani padi di Dukuh Sribit Lor?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi kelembagaan lahan petani di Dukuh Sribit Lor.
2. Mengetahui kondisi konsumsi rumah tangga petani di Dukuh Sribit Lor.
3. Mengetahui pengaruh kelembagaan lahan dan faktor lainnya terhadap konsumsi rumah tangga petani padi di Dukuh Sribit Lor.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsumsi rumah tangga petani berdasar kelembagaan lahan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Peneliti dapat melihat realitas tentang pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani, terkait dengan proporsinya sehingga memberi ide untuk menyusun skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam merumuskan upaya dan kebijaksanaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. Pemerintah membuat kebijakan tentang

pengelolaan kelembagaan lahan petani terkait pendapatan usahatani dengan melihat kondisi konsumsi rumah tangga petani dengan berbagai kelembagaan lahan. Instansi terkait yaitu UPTD Pertanian Kecamatan Delanggu lebih intensif mengadakan penyuluhan untuk mengelola usahatani petani dengan berbagai kelembagaan lahan yang akan meningkatkan pendapatan petani sehingga dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, selain itu penyuluhan tentang pemenuhan konsumsi pangan pokok terutama dari hasil produksi usahatannya, hal ini juga terkait dengan ketahanan pangan rumah tangga.

3. Bagi petani, penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang seberapa besar kontribusi kelembagaan lahan usahatannya terkait pendapatan rumah tangga terhadap konsumsi rumah tangganya, dan mengetahui seberapa besar proporsi konsumsi pangan dan non pangan yang diharapkan dapat menjadi refensi untuk menyusun skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sehingga dapat mensejahterakan kehidupannya.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi dalam penyusunan penelitian-penelitian sejenis atau penelitian lanjutan, misalnya tentang perbedaan pola konsumsi rumah tangga petani berdasarkan kelembagaan lahan, analisis produksi dan konsumsi rumah tangga petani atau perubahan konsumsi dan distribusi pendapatan rumah tangga petani berdasarkan kelembagaan lahan.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Halyani (2008:2) berjudul Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Wortel di Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat menjelaskan bahwa konsumsi rumah tangga terdiri dari pengeluaran konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam penelitian ini adalah konsumsi rumah tangga dalam satu tahun terakhir. Pola konsumsi rumah tangga petani wortel di Desa Sukatani pada umumnya mengkonsumsi pangan, ini ditunjukkan dari persentasenya sebesar 55,5% dan konsumsi non pangan sebesar 44,5%. Ini menunjukkan bahwa rata-rata petani wortel di Desa Sukatani lebih mengutamakan kebutuhan pangannya dibandingkan konsumsi non pangan karena pendapatannya yang masih kecil. Hukum Engel mengatakan semakin tinggi pendapatan maka proporsi pengeluaran pangan akan menurun. Hal ini dapat terlihat pada rumah tangga petani wortel di Desa Sukatani.

Menurut penelitian Suwanto (2009:59-61) dengan judul Konsumsi Non Pangan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Gunung Kidul menurut Kelembagaan Lahan dan Tenaga Kerja pada Usahatani, pengeluaran konsumsi non pangan menjadi semakin penting dan memperoleh proporsi yang lebih layak jika kebutuhan pangan semakin tercukupi selaras dengan perbaikan kehidupan suatu masyarakat. Menurut kelembagaan lahan, konsumsi non pangan petani pemilik penggarap tidak berbeda dengan konsumsi tersebut pada petani pada kelembagaan lahan lainnya. Konsumsi non pangan para petani yang menggunakan tenaga kerja royongan pada usahatani lebih besar dari konsumsi tersebut pada para petani pada kelembagaan kerja lainnya. Konsumsi non pangan para petani yang sebagai tukang dan perajin tidak berbeda dengan konsumsi tersebut bagi para petani lainnya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pola interaksi para petani sehingga menyebabkan konsumsi non pangan sebagaimana pada konsumsi pangan tidak berbeda.

commit to user

Tabel 2. 1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penulis	Halyani (2008)	Suwarto (2009)	Penulis (2013)
Judul	Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Wortel di Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat	Konsumsi Non Rumah Tangga Tani di Kab. Gunung Kidul menurut Kelembagaan Lahan dan Tenaga Kerja pada Usahatani	Konsumsi Rumah Tangga Petani Menurut Kelembagaan Lahan pada Usahatani Padi di Dukuh Sribit Desa Sibit Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten
Tujuan	Menganalisis karakteristik dan pola konsumsi rumah tangga petani wortel di Desa Sukatani dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani wortel di Desa Sukatani	Mengetahui pengaruh kelembagaan lahan dan tenaga kerja pada usahatani terhadap konsumsi non pangan para petani	Mengetahui kondisi kelembagaan lahan petani Mengetahui kondisi konsumsi rumah tangga petani Mengetahui pengaruh kelembagaan lahan dan faktor lainnya terhadap konsumsi rumah tangga petani padi
Variabel	Variabel : jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah anak sekolah, konsumsi, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan	Variabel : konsumsi pangan, pendapatan RT, harga beras, nilai aset, umur, jumlah anggota RT yang bekerja, pendidikan, kelembagaan lahan (terdiri dari pemilik penggarap, penyewa dan penyakap), dan kelembagaan tenaga kerja (harian, borongan, royongan)	Variabel : umur KK, pendidikan KK, jumlah tanggungan, jumlah anggota RT yang bekerja, luas lahan yang dikuasai, pendapatan rumah tangga, kelembagaan lahan terdiri dari pemilik penggarap, penyewa dan penyakap,
Metode	Deskriptif, Metode pengambilan responden dengan <i>judgement sampling</i>	<i>Expalanatory research</i> , Metode pengambilan responden <i>complete enumeration</i>	<i>Expalanatory research</i> , Metode pengambilan responden sensus

B. Tinjauan Pustaka

1. Kelembagaan

Kelembagaan menurut Hayami dan Kikhuci (1981, dalam Suwanto, 2011:21) adalah suatu perangkat aturan yang ditaati oleh anggota suatu komunitas (masyarakat). Aturan-aturan tersebut menentukan tata-cara kerjasama dan koordinasi anggota masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya serta membantu mereka dalam menentukan hak serta kewajiban anggota masyarakat. Mubyarto (1995:51) menjelaskan bahwa lembaga adalah suatu organisasi atau kaidah-kaidah, baik formal ataupun informal, yang mengatur perilaku anggota masyarakat tertentu, baik dalam kegiatan sehari-hari ataupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu. Lembaga dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu lembaga yang bersifat asli berasal dari adat kebiasaan yang turun menurun, atau lembaga baru yang diciptakan, baik dari dalam atau luar suatu masyarakat. Lembaga adat yang penting dalam usahatani diantaranya yaitu pemilikan tanah, jual-beli, sewa-menyewa, bagi hasil, gotong-royong dan lain-lain.

Interaksi antara Teori Kelembagaan dan Organisasi melahirkan Teori kelembagaan baru. Menurut Scott studi lembaga dan organisasi mulai berinteraksi semenjak era 1970-an, yaitu dengan tumbuhnya perhatian pada pentingnya bentuk-bentuk keorganisasian (*organization forms*) dan lapangan organisasi (*organization fields*). Beberapa penyumbang penting dalam pertalian ini, yaitu Weber dengan teori birokrasi, Parsons dengan kelembagaan kultural (*cultural institutional*) terhadap organisasi, Herbert Simmon yang bekerjasama dengan James G. March yang mempelajari sifat atau ciri rasionalitas pada organisasi (Scott, 2008 dalam Alexander, 2005:20), serta menurut Victor Nee dalam konteks analisa kelembagaan yang mempelajari hubungan antara proses formal dan informal pada lingkungan kelembagaan (Alexander, 2005: 20).

Pertautan ini menurut Nee dan Ingram berasal dari teori pilihan rasional dengan teori kelekatan (*Embeddedness Theory*). Riset-riset dalam konteks kelembagaan baru berkaitan dengan pengaruh lembaga terhadap

perilaku manusia melalui aturan-aturan (*rules*), norma (*norms*), dan kultural-kognitif (*cultural-cognitive*) yang dibangun dan dipersepsikan oleh aktor. Sumbangan utama dari kelembagaan baru adalah penambahan pengaruh dari pengetahuan, dimana individu bertindak karena persepsinya terhadap dunia sosial. Powell dan DiMaggio (dalam Syahyuti, 2010:39) memperkenalkan konsep "new institutionalism" dengan menolak model aktor rasional dan ekonomi klasik. Menurut Scott (2008 dalam Syahyuti, 2010:39-40), teori kelembagaan baru adalah tentang bagaimana menggunakan pendekatan kelembagaan baru dalam mempelajari sosiologi organisasi. Scott merumuskan lembaga sebagai :

"...are comprised of regulative, normative, and cultural-cognitive elements that, together with associated activities and resources, provide stability and meaning to social life".

Syahyuti (2007:33-34) menyatakan berbagai aspek yang semestinya diperhatikan untuk mengembangkan kelembagaan, khususnya kelembagaan di dunia pertanian di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Dibutuhkan iklim makro yang "sadar kelembagaan". Masyarakat bukan "jumlah dari individu-individu" yang saling bebas, namun mereka semua terikat kepada kelembagaan-kelembagaan. Kelembagaan merupakan wadah beraktivitas setiap manusia, dan tak ada satu manusia pun yang tidak terikat ke dalam setidaknya satu kelembagaan.
- b) Objeknya adalah kelembagaan, bukan individu. Kelembagaan secara fungsional menghidupkan sistem sosial. Karena itu, "menggarap" kelembagaan sebagai investasi sosial jelas lebih rasional, lebih efisien, dan ekonomis. Diharapkan diperoleh perbaikan dari sisi kerjasamanya, peningkatan komitmen terhadap tujuan, atau mungkin perubahan struktur yang dipandang lebih baik.
- c) Membangun kelembagaan baru, perubahan sosial akan cenderung berbentuk proses penggantian, karena pada masyarakat yang sudah hidup sekian lama, sudah mengembangkan (dan menjaga) struktur sosial dan kompleks nilai yang stabil. Pada masyarakat dimaksud sudah ada organisasi, *person* yang jelas, kompleks peran, nilai, norma, dan

hukum yang diterima dan dijalankan dengan harmonis.

- d) Menggunakan dan memperkuat modal sosial. Modal sosial berisikan tiga hal pokok yaitu kepercayaan (*trust*), norma yang dijalankan, serta jaringan sosial (*social network*). Kepercayaan merupakan elemen esensial pembentuk sistem sosial menjadi sehat dan kokoh, merupakan ruh kehidupan sosial, dan mengurangi biaya transaksi.
- e) Memperbaiki kelembagaan yang rusak. Suatu yang pernah ada dan rusak, akan memperoleh kesan yang berbeda bagi masyarakat dibandingkan dengan sesuatu yang baru. Melakukan rekonstruksi sosial dengan meningkatkan kohesivitas, dan mengelola konflik dengan menghindari paksaan (*coercion*) untuk memperbaiki kerusakan. Memperbaiki kembali hubungan horizontal dapat dilakukan dengan mengubah struktur kelembagaan yang mengatur alokasi sumberdaya untuk mencapai suatu *performance* yang dikehendaki (Pakpahan, 1989 dalam Syahyuti, 2007:33-34). Pemerintah dapat menggunakan beberapa opsi strategi, yaitu yang bersifat filantropis melalui ajakan-ajakan moral, atau secara reformis dengan melakukan intervensi langsung dengan meningkatkan fungsi kelembagaan-kelembagaan.

2. Lahan dan Kelembagaan Lahan

Tanah di dalam usaha memegang peranan sebagai faktor alam dan sebagai modal. Nilai modal tanah sebagai modal tetap, terjadi karena kelangkaan relatif, yang memaksa manusia untuk mengambil tindakan pelestarian. Alam mempunyai peranan di dalam nilai modal tanah, dalam batas arti bahwa bidang-bidang tanah yang lebih baik memiliki nilai modal yang lebih baik daripada bidang tanah yang tidak begitu baik. Letak tanah yang dekat dengan pasar pada umumnya merupakan suatu keuntungan, suatu faktor yang menambah nilai modal (Vink, 1984:137-138).

Permasalahan tanah sawah di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua masalah pokok seperti yang dinyatakan Hardjowigeno *et al.* (2005:31-35), yaitu adanya penyusutan luasan lahan sawah akibat terjadinya konversi lahan sawah menjadi lahan non pertanian, seperti

daerah industri, pemukiman, lapangan golf, dan lain-lain, terutama terjadi di pulau Jawa dan Bali dan adanya pelandaian produktivitas (*levelling off*) dalam produksi padi. Semakin meningkatnya kebutuhan lahan untuk non pertanian menimbulkan alih guna (konversi) lahan sawah produktif menjadi penggunaan non pertanian semakin sulit dihindari. Hal ini harus dicegah atau ditekan seminimal mungkin untuk mengimbangi kebutuhan pangan. Penurunan efisiensi penggunaan pupuk merupakan faktor utama penyebab adanya pelandaian produktivitas.

Kasryno (2000:33) menyatakan bagi petani yang melepas haknya atas pengelolaan tanah pertanian hanya akan menerima nilai sewa tanah, seperti halnya yang dilakukan petani luas pedesaan atau pemilik tanah yang berada di luar pedesaan. Bagi golongan ini melepas hak penguasaan tanah kepada pihak lain tentunya tidak berpengaruh besar pada tingkat pendapatan mereka. Dalam kondisi terbatasnya kesempatan kerja luar pertanian, dan masih tingginya *unemployment* dan *underemployment* pedesaan maka konsolidasi lahan pertanian dengan mengambil alih pengelolaan lahan petani kecil dan petani gurem akan berakibat menurunnya secara drastis pendapatan mereka.

Pengelolaan lahan dan air untuk pertanian pangan sebagian besar masih diarahkan untuk pengembangan usaha ekonomi keluarga berskala kecil dan bermodal finansial-ekonomi relatif kecil. Kegiatan kelembagaan pengelolaan lahan dan air untuk pertanian pangan hingga dewasa ini masih sangat tidak kondusif untuk perkembangan kewirausahaan kolektif yang terorganisir. Kewirausahaan bersifat individual, karena pola kelembagaan ekonominya bersifat patronase. Kelembagaan patronase ini sebagian besar berbasis penguasaan lahan dan air untuk usaha pertanian pangan. Kelembagaan pengelolaan sumberdaya lahan dan air secara umum masih lemah. Di tingkat petani pengguna sumberdaya lahan dan air untuk tanaman pangan, kelembagaannya ditunjukkan hanya sebatas organisasi pertanian keluarga. Baik keorganisasian dalam pemanfaatan lahan, penyaluran input, pasca panen, pengolahan dan penjualan hasil pertanian

pangan relatif sangat lemah. Hampir dapat dipastikan bahwa organisasi pertanian semacam ini tidak akan memiliki daya saing ekonomi yang tinggi dalam masyarakat pasar. Keorganisasian petani yang mampu diarahkan untuk advokasi politik masyarakat pengelola sumberdaya lahan dan air di pedesaan hampir sama sekali tidak dapat tumbuh di pedesaan. Lembaga lain yang melakukan advokasi pada kehidupan petani pengelola sumberdaya lahan dan air hingga kini juga relatif masih lemah (Pranadji, 2005:238-239).

Status penguasaan lahan pada pokoknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pemilik penggarap (*owner operator*), penyewa (*cash tenant*) dan penyakap atau bagi hasil (*share tenant*). Status penguasaan lahan yang berbeda secara teoritis akan menentukan tingkat keragaman usaha tani yang berbeda pula. Secara teoritis kedudukan petani penyakap palinglah lemah sehingga akan berpengaruh terhadap keragaan usahatani, tetapi secara faktual tidaklah tentu demikian yang disebabkan oleh berbagai faktor yang perlu diteliti lebih lanjut. Tingkat keragaan usahatani yang dimaksudkan disini meliputi perbedaan tingkat produktivitas lahan dan distribusi pendapatan, yang akhirnya dapat dilihat bagaimana pengaruhnya pada tingkat kemiskinan (Mudakir, 2011:74-75).

Widodo (1989:118-119) melakukan studi tentang kelembagaan lahan yang mencakup penguasaan lahan dan luasnya sebagai berikut :

“Most Javanese village communities do not fall into serious landlordship wit some noncultivating loandlords an landless tenant like some Asian Countries (such as Philippines) (Hayami & Kikuchi 1981). Most of peasant farmers under the pressure of increasing populations density are to be dwarf-size owner operators. However, is does not mean that there is no tenancy contract and landless tenants, some villages may have small proportion of tenant farmers and some others the tenancy are very common, especially those which under strong urban influence such as Rancaek village. In the one sample dukuh or kampung (hamlet) studied at Rancaek village there were 64 farmers and 34 nonfarmers, that mean that farmer was 65,3% and nonfarmers was 34,7%. Nonfarmer belong to second class in the original social stratification in village communities based on land ownership; at top social strata is a group of villagers who own both lowland rice field and homeyard known as gogol in East Java or kuli kenceng in Central Java. The second group own only homeyard known as setengah gogol or kuli

setengah kenceng in East Java and Central Java, respectively. In fact all nonfarmers at Rancaudik and Rancaekkek owned homeyard, which were not absolutely landless, although the average size of the homeyard were smaller for nonfarmers. Some farmer had larger homeyard of 2000 square meters, but in general mostly around 50 square meters.”

Menurut Mubyarto (1995:92) menyatakan dalam suatu daerah yang penduduknya sangat padat di mana petani penyakap memerlukan banyak tanah garapan jauh lebih besar dari daripada persediaan tanah yang ada, maka pemilik tanah dapat meminta syarat-syarat yang lebih berat dibandingkandengan daerah persediaan tanah garapannya lebih luas. Di samping pemilik tanah akan memilih menyakapkan tanahnya pada petani yang sanggup menawarkan bagi hasil yang lebih menarik, pemilik dapat pula memilih petani penyakap yang lebih rajin dan menunjukkan kesungguhan dalam mengerjakan tanah. Ketentuan-ketentuan mengenai pembebanan biaya sebenarnya dapat merugikan petani penyakap dapat dilihat dalam kenyataan bahwa kebiasaan setempat kebanyakan menentukan bahwa penggaraplah yang menanggung biaya-biaya itu, sedangkan pemilik hanya berkewajiban membayar pajak tanah.

3. Usahatani

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang telah didirikan di atas tanah dan sebagainya (Mosher, 1968:57 dalam Mubyarto, 1995:66). Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Usahatani dapat juga diartikan sebagai cara hidup (*way of life*). Dalam menyelenggarakan usahatani setiap petani berusaha agar hasil panennya banyak. Kalau hasil panen berupa padi maka petani ingin agar panen ini cukup untuk memberi makan seluruh keluarganya sampai dengan panen yang akan datang. Ia akan lebih berbahagia lagi bila panen tersebut lebih besar sehingga bahkan terdapat sisa untuk dijualnya ke pasar dan hasil

penjualannya dapat dipakai untuk membeli pakaian, alat-alat rumah tangga atau alat-alat pertanian (Mubyarto, 1995:67).

Ilmu usahatani pada dasarnya memperhatikan cara-cara petani memperoleh dan memadukan sumber daya (lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya, maka disiplin induknya adalah ilmu ekonomi. Beberapa elemen dalam teori ekonomi yang mungkin sangat penting dan relevan terhadap usahatani mencakup prinsip keunggulan komparatif (*comparative advantage*), kenaikan hasil yang berkurang (*diminishing return*), substitusi, analisis biaya, dan biaya yang diluapkan (*opportunity cost*) (Dillon *et al*, 1986:9-10).

Usahatani (*farm management*) juga diartikan sebagai cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian. Petani mengelola usahatani, banyak juga pihak lain yang tertarik untuk mengetahui sejauh manakah pengelolaan usahatani di suatu negara. Pemerintah, penyuluh, perencana, konsumen, petugas bank, ahli konservasi dan politisi adalah sebagian kecil saja di antara pihak-pihak yang sangat tertarik pada masalah bagaimana menghasilkan pangan dan bahan serat secara berlimpah, efisien dan konsisten (Makeham dan Malcolm, 1991:13).

4. Produksi dan Produktivitas Usahatani

Produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Manokwari selama kurun waktu 3 tahun (2006-2008) mengalami peningkatan sebesar 6,5% menurut hasil penelitian Sianipar *et al.* (2010:39-44). Angka pertumbuhan tersebut masih jauh dibawa angka pertumbuhan nasional, dimana produktivitas nasional sebesar 4,8 ton/ha dan produktivitas padi di Kabupaten Manokwari sebesar 3,75 ton/ha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani padi dan konsumsi rumah tangga tani. Penelitian dilakukan di Distrik Prafi dan Distrik Masni Kabupaten Manokwari. Hasil analisis menunjukkan penggunaan benih unggul, ketersediaan tenaga kerja luar keluarga, pemberian pupuk berupa urea, pupuk NPK, dan pupuk PPC, dan intensifikasi usahatani dapat mempengaruhi produksi padi. Pengaruh

konsumsi rumah tangga tani dipengaruhi oleh harga dari barang itu sendiri, perubahan pendapatan petani dan adanya perbaikan usahatani melalui intensifikasi usahatani.

Salah satu ciri usahatani adalah adanya ketergantungan kepada keadaan alam atau lingkungannya. Petani secara individu tidak dapat mempengaruhi keadaan lingkungan misalnya terhadap keadaan harga, sebab pada umumnya hasil pertanian berada di dalam pasar persaingan sempurna. Cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi. Untuk memperoleh produksi yang maksimum dari usahatani; petani melakukan usaha memadu faktor-faktor produksi tanah, tenaga kerja dan modal, dengan keterampilan manajemen tertentu (Prayitno *et al.*, 1986:105).

Faktor-faktor produksi yang penting dalam usahatani yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen. Sumbangan tanah adalah berupa unsur-unsur tanah yang asli dan sifat-sifat tanah yang tidak dapat dirusakkan dengan mana hasil pertanian dapat diperoleh. Tetapi untuk memungkinkan diperolehnya produksi diperlukan tenaga manusia yaitu tenaga kerja petani. Modal adalah sumber-sumber ekonomi diluar tenaga kerja yang dibuat manusia. Modal dapat dilihat dalam arti uang atau dalam arti keseluruhan nilai sumber-sumber ekonomi non manusiawi. Sedangkan manajemen berfungsi mengkoordinasikan ketiga faktor produksi yang lain sehingga benar-benar mengeluarkan hasil produksi (Mubyarto, 1995:89).

Dari suatu efisiensi usahatani, luas sebuah usahatani yang paling produktif berbeda antara tempat yang satu dengan tempat yang lain dalam suatu daerah. Sekali berubah maka akan berubah pula cara-cara bertani. Hal ini disebabkan harga tanah naik, tenaga kerja mahal, bahan-bahan dan alat produksi yang dipergunakan kurang memadai. Pertanyaan tentang luas atau berapa kecil usahatani yang seharusnya untuk mendapatkan produktivitas maksimum tidak dapat dijawab. Keadaan paling produktif adalah keadaan usahatani-usahatani pada suatu negara yang terdiri atas berbagai luas dan hasil tersebut berangsur-angsur sesuai dengan kemajuan

teknologi pembangunan ekonomi. Hal tersebut juga tergantung sifat-sifat tanah dan cara bertani (Soetriono *et al*, 2006:54).

Produktivitas kerja adalah kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan produk dalam satuan tertentu. Jumlah tenaga kerja yang dalam usahatani padi sawah dihitung mulai dari pelaksanaan penyemaian sampai dengan kegiatan panen dan pasca panen. Hasil penelitian Noormansyah (2010:101-102) menunjukkan penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sawah sistem SRI sebesar 4.724,99 HKSP/hektar sedangkan pada usahatani padi sawah sistem PTT adalah sebanyak 7.792,31 HKSP/Ha/Musim. Berdasar hasil perhitungan dapat diketahui bahwa produktivitas kerja untuk usahatani padi sawah diperoleh angka 2,70 kg/HKSP, yang artinya setiap satu HKSP mampu menghasilkan 2,70 kg padi SRI dalam satu hektar permusim. Angka ini jauh lebih baik dibandingkan dengan produktivitas kerja pada usahatani padi sistem PTT, yang mencapai 0,84 kg/HKSP/ha/musim, yang artinya setiap satu HKSP mampu menghasilkan 0,84 kg padi PTT dalam satu hektar permusim.

Tingkat produktivitas lahan yang dimaksud meliputi perbedaan tingkat produktivitas lahan dan distribusi pendapatan, yang pada akhirnya dapat dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat produktivitas lahan yang dimaksudkan berupa bagaimana alokasi penggunaan masukan-masukan yang ada kaitannya dengan keluaran yang diperoleh pada suatu status penguasaan lahan tertentu. Status penguasaan lahan yang berbeda akan menentukan tingkat keragaman usahatani, yang dalam hal ini meliputi tingkat produktivitas lahan dan distribusi pendapatan yang berlainan pula (Mudakir, 2011:74-75).

Produktivitas rendah keluarga yang rendah, antara lain disebabkan sifat musiman dari usahatani yang menimbulkan pengangguran musiman pula. Kecilnya usahatani yang tidak seimbang dengan persediaan tenaga kerja keluarga menimbulkan pengangguran tak kentara (*disguised unemployment*), serta (terbatasnya) ketrampilan khusus dan peralatan yang diperlukan untuk memanfaatkan tenaga keluarga pada waktu senggang

(*leisure*), semuanya mencirikan produktivitas tenaga kerja keluarga yang rendah. Akibatnya pendapatan rumah tangga petani miskin tetap rendah (Prayitno *et al.*, 1986:100).

Petani dalam hal produksi pertanian, selain untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya juga untuk mencukupi ketersediaan pangan rumah tangga bukan petani lainnya. Petani sebagai produsen dalam keputusannya juga dipengaruhi oleh permintaan, seperti pernyataan Cramer *et al.* (1994:27-28) sebagai berikut :

“Many people are concerned with the amount of vertical coordination in agriculture, as it affects the decision-making ability of producers and also affects the control of resources. The terms vertical coordination, contract production, and vertical integration are often used interchangeably. Vertical coordination is the term most generally used; it includes the linkage of successive stages in the marketing and production of a commodity in one decision entity”.

Karena pengaruh iklim, hama dan penyakit tanaman, maka para petani tidak dapat meramalkan berapa jumlah produksi yang diperoleh. Apa yang dapat mereka lakukan adalah bagaimana mengalokasikan sumber daya yang terbatas yang mereka punyai seperti tanah, tenaga kerja, modal dan sebagainya. Selain pengaruh iklim dan pengaruh lainnya yang tidak dapat dikuasai atau dikontrol oleh petani, alokasi sumber daya yang mereka lakukan ini sangat menentukan berapa produksi yang akan dihasilkan. Dengan demikian, petani juga dapat mempengaruhi produksi melalui keputusan berapa jumlah sumber daya yang akan mereka gunakan, seperti berapa luas tanah yang dipakai, banyaknya bibit, pupuk, obat-obatan pertanian, tenaga kerja dan lainnya (Dillon *et al.*, 1986:195-196).

5. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Menurut Hadisapoetra (1973:7), biaya usahatani dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Biaya alat-alat luar yaitu semua pengorbanan yang diberikan dalam usahatani untuk memperoleh pendapatan kotor termasuk penyusutan alat-alat, kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan pengusaha (keuntungan pengusaha) dan upah tenaga

keluarga sendiri.

- b. Biaya mengusahakan yaitu biaya alat-alat luar ditambah dengan upah tenaga keluarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga luar.
- c. Biaya menghasilkan yaitu biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan dalam usahatani.

Pola pengelolaan usahatani keluarga dan luas tanah garapan usahatani itu dalam dasarnya ditentukan atau dipengaruhi oleh besar perbandingan antara kebutuhan keluarga dan jumlah tenaga kerja dari keluarga yang tersedia, termasuk kesanggupannya untuk melaksanakan pengelolaan. Pernyataan tersebut tidak berarti, bahwa modal dalam usahatani tidak memiliki pengaruh. Pengaruh modal usahatani keluarga berlainan sifatnya dengan pengaruh modal dalam perusahaan pertanian besar. Modal usahatani keluarga tidak secara langsung pegang peranan, melalui faktor tenaga kerja, karena terjadinya peningkatan efisiensi, produktivitas dan sebagainya, perbandingan atau keseimbangan antara konsumsi dan produksi akan berubah oleh pengaruh modal. Bahwa pengaruh modal dalam usahatani keluarga itu sifatnya tidak langsung, tetapi secara indirek melalui komposisi keluarga petani dapat dilihat dari kenyataan antara lain mempertinggi intensitas kerja dan produksi dengan perpaduan faktor produksi secara optimal (Tohir, 1991:387-389).

Menurut Price (1986: 108) analisa pendapatan usaha pertanian pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi kegiatan suatu usaha pertanian dalam satu tahun. Tujuannya adalah membantu perbaikan pengolahan usaha pertanian. Yang digunakan adalah harga berlaku, kemudian penyusutan diperhitungkan pada tahun tersebut untuk investasi modal yang umur penggunaannya cukup lama. Penggunaan barang yang bukan tunai seperti produksi yang diproduksi sendiri di rumah dan pengeluaran di luar usaha pertanian dikeluarkan oleh karena analisa ini dimaksudkan untuk mengetahui hanya perkembangan usaha pertanian saja. Analisa tersebut memerlukan suatu perkiraan *commit to user* pengembalian modal investasi dan tenaga

petani, dan kemudian dibandingkan dengan pengembalian pola pilihan tanaman lain atau pilihan di luar usaha pertanian.

6. Konsumsi Rumah Tangga

Tingkat kehidupan suatu masyarakat dapat dicerminkan oleh pola pengeluaran rumah tangga. Tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga akan berpengaruh terhadap pola pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dibedakan atas pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan kebutuhan bukan pangan. Bagi keluarga yang berpendapatan terbatas atau rendah, maka proporsi pendapatannya akan lebih banyak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan berupa bahan makanan dan minuman. Seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan pangan (Novita *et al.*, 2011:278-279).

Konsumsi dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa. Secara garis besar konsumsi non pangan rumah tangga tani meliputi konsumsi untuk kesehatan, pendidikan, perumahan, rekreasi, dan lainnya. Pola konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumah tangga dan lingkungan tempat tinggal para petani. Pendapatan yang rendah menjadi pembatas tingkat konsumsi atau kesejahteraan rumah tangga petani (Suwanto, 2009: 58).

Kebutuhan pangan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, dimana pemenuhan pangan merupakan hak asasi setiap rakyat Indonesia dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Aksesibilitas pangan merupakan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sejumlah pangan yang dibutuhkan. Perlunya faktor aksesibilitas pangan untuk mendapat perhatian dalam penyusunan kebijakan penanggulangan kerawanan pangan dan gizi. Pada saat sebelum krisis ekonomi, tingkat konsumsi pangan mengalami peningkatan, dan saat krisis ekonomi terjadi penurunan, pada masa krisis terjadi penyesuaian strategi dalam pencapaian pemenuhan kebutuhan

pangan. Pencapaian ketahanan pangan tingkat rumah tangga juga dapat dilihat dari tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein. Jumlah konsumsi dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan bahkan sudah melebihi anjuran terutama untuk kebutuhan protein dimana berdasar hasil WNPG (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi) rata-rata konsumsi energi dan protein dianjurkan untuk penduduk Indonesia adalah 2200 kalori/kapita/hari dan 48 gram/kapita/hari. Ketersediaan energi dan protein tahun 2010 : energi sebesar 4,039 kkal/kapita/hari dan protein sebesar 88,14 gram/kapita/hari (Dirjen IKP, 2011:50-52).

Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani diantaranya adalah pendapatan, nilai pengeluaran yang harus dibelanjakan petani dan faktor sosial budaya. Pendapatan sebagai indikator utama dalam mengukur kesejahteraan petani. Kebijakan pertanian dalam kerangka peningkatan kesejahteraan petani, fokus utamanya adalah peningkatan pendapatan. Tingkat konsumsi masyarakat mencerminkan tingkat kesejahteraan. Konsumsi rumah tangga meliputi kebutuhan pangan dan non pangan dengan jenis dan jumlah yang tidak terbatas, namun pendapatan yang dianggarkan dapat membatasi jumlah konsumsi. Jumlah pendapatan masyarakat petani yang rendah menjadi pembatas tingkat konsumsi masyarakat (Suwanto, 2007).

Dari sisi konsumsi, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok petani kecil di Indonesia merupakan *net consumer* dalam usahatani padi. Ikhsan (2001:173-210) menyatakan bahwa setiap kenaikan harga beras sebesar 10 % akan menyebabkan pertambahan penduduk miskin sebesar satu persen, atau lebih dari dua juta orang. Disamping itu, kenaikan harga beras mengandung tiga dimensi distribusi yang tidak diinginkan, yaitu: (1) Terjadinya transfer pendapatan dari penduduk luar Jawa kepada penduduk di Jawa; (2) Terjadinya transfer pendapatan dari penduduk kota ke pada penduduk di desa; dan (3) Terjadinya transfer pendapatan dari penduduk di provinsi miskin kepada penduduk di provinsi kaya, atau dari penduduk miskin ke pada penduduk kaya. Sebaliknya,

penurunan harga gabah dan beras ternyata menimbulkan dilema bagi pemerintah, karena kenaikan harga pupuk telah meningkatkan biaya produksi di tingkat petani.

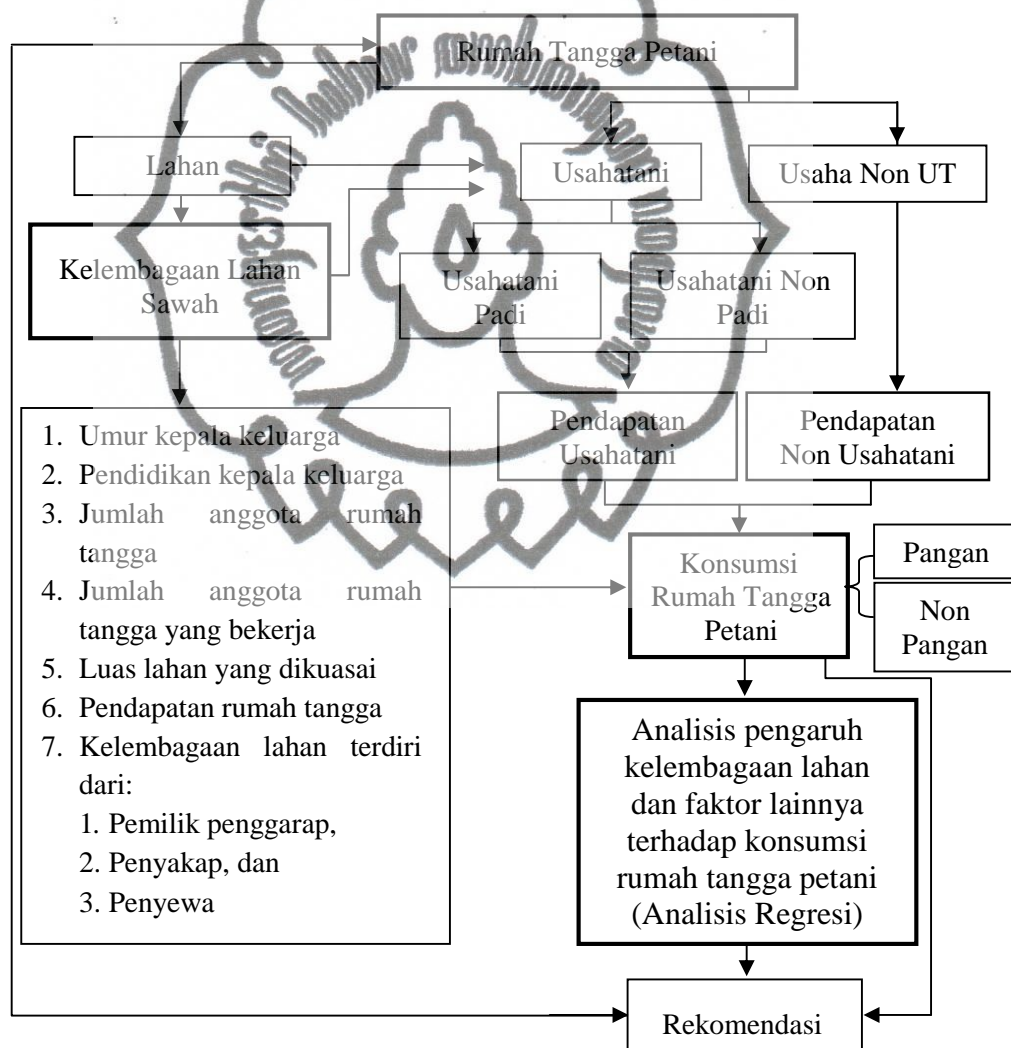
C. Kerangka Berpikir

Petani padi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga melakukan kegiatan ekonomi dengan berusahatani. Tanaman padi merupakan tanaman pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai salah satu makanan pokok. Untuk itu perlu masyarakat petani khususnya berupaya untuk meningkatkan produksi padi. Petani padi dalam menjalankan usahatani terdapat kelembagaan lahan yang terbentuk secara adat kebiasaan ataupun dibentuk dalam masyarakat dan input produksi yang akan mempengaruhi produktivitas lahan. Kelembagaan lahan yang termasuk di dalamnya yaitu luas lahan yang dimiliki atau lahan yang dikuasai, lahan sewaan dan bagi hasil yang akan mempengaruhi pendapatan petani padi.

Pendapatan rumah tangga petani padi selain dari produksi usahatani mungkin juga dari luar usahatani, sebagai pekerjaan sampingan anggota rumah tangga petani. Secara teoritis diketahui bahwa tingkat konsumsi oleh suatu rumah tangga terhadap suatu barang akan dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah dipengaruhi oleh pendapatan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur melalui besarnya konsumsi atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan. Menurut Badan Pusat Statistik bahwa semakin besar konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, terutama porsi untuk bukan makanan atau pangan, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga yang bersangkutan semakin baik.

Konsumsi pangan dan non pangan akan menunjukkan tingkat kesejahteraan petani padi. Selain pendapatan rumah tangga petani, konsumsi rumah tangga petani juga dipengaruhi oleh umur kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota keluarga yang bekerja dan luas lahan yang dikuasai. Kepala rumah tangga merupakan salah satu anggota rumah tangga yang berperan dalam menentukan keputusan rumah tangga, oleh sebab itu tingkat pendidikan

kepala rumah tangga dapat mempengaruhi keputusan dalam pengeluaran konsumsi rumahtangganya. Jumlah anggota rumah tangga serta jumlah anggota rumah tangga yang bekerja juga menentukan konsumsi rumah tangga petani karena adanya penambahan ataupun pengurangan proporsi pengeluaran yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani. Sehingga dalam penelitian ini perlu diketahui bagaimana pengaruh kelembagaan lahan dan faktor lainnya pada usahatani terhadap konsumsi rumah tangga petani padi di Dukuh Sribit Lor Desa Sribit Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten.



Gambar 1. Kerangka berpikir analisis konsumsi rumah tangga petani menurut kelembagaan lahan pada usahatani padi di Dukuh Sribit Lor Desa Sribit Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kelembagaan lahan di Dukuh Sribit Lor meliputi pemilik penggarap, penyewa dan penyakap, hubungan dan interaksi yang terjalin antar kelompok petani menurut kelembagaan lahan berjalan dengan baik.
2. Proporsi konsumsi pangan lebih besar daripada proporsi konsumsi non pangan dari total konsumsi rumah tangga petani padi.
3. a. Hipotesis Mayor
Kelembagaan lahan dan faktor lainnya pada usahatani padi berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani padi.
- b. Hipotesis Minor
 - 1) Kelembagaan lahan dan faktor-faktor lainnya berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan rumah tangga petani padi.
 - 2) Kelembagaan lahan dan faktor-faktor lainnya berpengaruh nyata terhadap konsumsi non pangan rumah tangga petani padi.

E. Asumsi-asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Petani dalam kegiatan usahatannya bertindak rasional, yaitu berusaha memperoleh keuntungan maksimal dan berusaha di luar sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.
2. Konsumsi rumah tangga petani padi diasumsikan merupakan rata-rata per bulan dalam satu tahun.

F. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pengeluaran untuk konsumsi pangan dihitung selama seminggu yang lalu dikonversikan ke dalam rata-rata per bulan, sedangkan non pangan dihitung sebulan yang lalu.

2. Petani responden merupakan petani yang menguasai lahan dan menggarapnya atau berusahatani padi.
3. Harga barang baik pangan dan non pangan diperhitungkan sesuai harga daerah setempat pada waktu penelitian.
4. Penelitian ini menggunakan data produksi usahatani padi selama satu periode produksi tahun 2012.
5. Penelitian dilaksanakan selama bulan Oktober sampai November tahun 2012.

G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

Pengertian dan pengukuran dari beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Rumah tangga petani yaitu rumah tangga yang terdiri atas seorang atau lebih anggota, yang tinggal dalam satu tempat sebagai suatu kesatuan sosial ekonomi atau manajemen.
2. Usahatani padi yang dimaksud adalah budidaya tanaman padi di lahan sawah secara monokultur.
3. Kelembagaan lahan yaitu kaidah-kaidah atau aturan-aturan baik formal maupun informal mengenai hak-hak dan kewajiban dalam penguasaan lahan. Penentuan status petani dalam kelembagaan lahan berdasarkan atas luas lahan dominan yang dikuasai. Kelembagaan lahan di wilayah penelitian meliputi pemilik penggarap, penyewa, dan penyakap.
4. Petani sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani yang berstatus sebagai kepala rumah tangga dan usahatani padi secara monokultur di Kecamatan Delanggu.
5. Petani pemilik penggarap yaitu petani yang lahan garapannya dominan milik sendiri, diketahui dari pengakuan responden atau dengan mengkonfirmasi data luas lahan dari kelurahan.
6. Petani penyewa yaitu petani yang lahan garapannya dominan dari lahan sewa.
7. Petani penyakap atau bagi hasil yaitu petani yang lahan garapannya dominan dari lahan yang disakap.

8. Umur kepala keluarga (X_1), merupakan massa waktu yang dihitung dari kelahiran petani padi hingga saat wawancara. Variabel X_1 diukur dengan satuan tahun.
9. Pendidikan (X_2), merupakan massa waktu petani menimba ilmu dalam pendidikan formal hingga saat wawancara. Cara Variabel X_2 diukur dengan satuan tahun.
10. Jumlah anggota rumah tangga (X_3), merupakan jumlah anggota rumah tangga yang berada dalam satu rumah dan memiliki kepala rumah tangga. Variabel X_3 diukur dengan satuan jiwa.
11. Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja (X_4), merupakan jumlah anggota keluarga pada umur produktif yang bekerja di sektor pertanian. Variabel X_4 diukur dengan satuan orang.
12. Luas lahan sawah yang dikuasai (X_5), merupakan lahan yang digarap baik milik sendiri, sewa dan menggarap lahan orang lain atau sakah. Variabel X_5 diukur dengan satuan hektar.
13. Pendapatan rumah tangga (X_6) adalah jumlah semua pendapatan yang diterima petani baik dari hasil usahatani, upah bekerja di sektor pertanian dan upah bekerja di luar sektor pertanian serta pendapatan dari tidak bekerja. Variabel X_6 diukur dengan satuan rupiah per tahun.
14. Pendapatan usahatani, merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya per usahatani.
15. Pendapatan non usahatani, merupakan pendapatan dari aktivitas ekonomi luar usahatani selama waktu tertentu.
16. Kelembagaan lahan terdiri dari kelompok pemilik penggarap, dan kelompok bagi hasil atau penyakap.
17. Konsumsi pangan (C_1) adalah jumlah pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk pangan pokok, lauk pauk, sayuran dan buah, bumbu dan minyak, air minum, rokok, serta makanan jadi dalam bulan terakhir, baik pangan yang dihasilkan rumah tangga (padi dan sayur) maupun pangan yang dibeli dinyatakan dalam rupiah per tahun.

18. Konsumsi non pangan (C_2) adalah jumlah pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan selain untuk pangan, terdiri dari pemeliharaan rumah, pendidikan, kesehatan, transportasi, komunikasi, listrik dan bahan bakar lainnya, kegiatan sosial dinyatakan dalam rupiah per tahun.
19. Konsumsi rumah tangga petani (C_3) meliputi semua pengeluaran rumah tangga petani untuk konsumsi pangan dan non pangan dinyatakan dalam rupiah per tahun.



III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Prosesnya berawal dari teori, selanjutnya diturunkan menjadi hipotesis penelitian yang disertai definisi operasional dan konsep pengukuran variabel, kemudian generalisasi empiris yang bersandar pada statistik, sehingga dapat disimpulkan sebagai temuan penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis *explanatory research* atau penelitian penjelasan, yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995:5), penelitian penjelasan adalah penelitian yang menjelaskan pengaruh atau hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Dalam pelaksanaannya, *explanatory research* menggunakan metode penelitian survai. Penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan cara menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995:3).

B. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Dukuh Sribit Lor Desa Sribit Kecamatan Delanggu di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah dengan pertimbangan adanya keberagaman kelembagaan lahan petani yaitu petani pemilik penggarap, penyewa dan penyakap dan di dukung bahwa Desa Sribit mempunyai luas panen yang paling tinggi diantara desa lainnya di Kecamatan Delanggu dapat dilihat pada Tabel 3.1. Keterkaitan antara luas panen padi dengan kelembagaan lahan yaitu luas panen mengindikasikan bahwa kecenderungan penduduk Desa Sribit memiliki mata pencaharian di sektor pertanian, hal tersebut memungkinkan adanya interaksi antar petani sehingga terdapat keberagaman kelembagaan lahan petani di Desa Sribit khususnya Dukuh Sribit Lor

Tabel 3.1 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Kecamatan Delanggu

No.	Desa	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Delanggu	172	61,06	837
2	Gatak	196	63,22	1.030
3	Sabrang	203	62,79	1.061
4	Tlobong	214	61,49	1.094
5	Krecek	222	61,07	1.136
6	Mendak	233	62,89	1.320
7	Segaran	190	61,39	951
8	Kepanjen	199	63,01	1.039
9	Karang	215	62,98	1.108
10	Sidomulyo	232	63,09	1.488
11	Butuhan	213	61,30	1.091
12	Jetis	157	60,97	718
13	Dukuh	209	61,19	1.052
14	Bowan	218	63,31	1.050
15	Banaran	226	63,21	1.276
16	Sribit	257	61,27	1.642
	Jumlah	3.356	62,14	17.890

Sumber: UPTD Pertanian Kecamatan Delanggu 2011

C. Metode Penentuan Responden

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Menurut Nazir (1988:325), keterangan mengenai populasi dapat dikumpulkan dengan dua cara. Pertama, tiap unit populasi dihitung, cara ini disebut sensus atau *complete enumeration*. Kedua, perhitungan dilakukan hanya pada bagian unit populasi saja, atau wakil dari populasi yang disebut dengan sampel dari populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang melakukan kegiatan usahatani padi yang dilakukan secara monokultur di Dukuh Sribit Lor. Pengambilan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sensus. Petani padi dengan keragaman kelembagaan lahan yang berada di Dukuh Sribit Lor menjadi responden sejumlah 40 KK.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden maupun pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

2. Data Sekunder

Yang dimaksud data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber-sumber data di lapangan yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Adapun yang masuk dalam kategori data sekunder dalam penelitian ini adalah studi literatur, data dalam bentuk dokumen dari intitusi yang bersangkutan.

Tabel 3. 2 Jenis dan Sumber Data

No.	Data yang diperlukan	Jenis Data		Sifat Data		Sumber Data
		P	S	Kn	Kl	
	Data Pokok					
1.	Identitas responden	√		√		Responden
2.	Kelembagaan lahan	√	√	√	√	Responden
3.	Pemilikan aset usahatani	√		√		Responden
4.	Usahatani	√		√		Responden
5.	Pendapatan RT	√		√		Responden
6.	Pengeluaran RT	√		√		Responden
	Data Pendukung					
7.	Keadaan umum daerah		√	√	√	UPTD, BPS
8.	Monografi Kec. Delanggu		√	√	√	Kecamatan

Keterangan: P = Primer

S = Sekunder

Kn =Kuantitatif

Kl = Kualitatif

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang kami gunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Observasi (pengamatan)

Teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Jenis

observasi yang digunakan adalah observasi tidak berpartisipasi, peneliti hanya berperan sebagai pengamat.

2. Wawancara

Merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data primer melalui kegiatan interaksi sosial (komunikasi langsung dengan tanya jawab) dengan subjek penelitian. Wawancara diajukan kepada petani padi di Dukuh Sribit Lor menggunakan kuesioner atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

3. Pencatatan

Teknik pengumpulan data dengan cara mencatat digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, yaitu dengan mencatat data yang ada pada instansi pemerintahan atau lembaga yang terkait dalam penelitian.

Tabel 3. 3 Teknik Pengumpulan Data

No.	Teknik Pengumpulan Data	Data yang didapatkan
1.	Observasi	- Keadaan wilayah penelitian - Foto kegiatan penelitian
2.	Wawancara	- Identitas responden - Kelembagaan lahan - Usahatani - Pendapatan RT - Pengeluaran RT
3.	Pencatatan	- Data keadaan umum wilayah - Data-data responden

F. Metode Analisis Data

Data dan informasi yang diperoleh baik primer maupun sekunder akan dianalisis dengan metode deskriptif dan metode kuantitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan dari hasil wawancara, pengamatan, dan telaah pustaka dianalisis secara deskriptif. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan untuk mengetahui pengaruh kelembagaan lahan dan faktor-faktor lainnya terhadap konsumsi rumah tangga petani dengan menggunakan model regresi linear berganda. Pengujian dilakukan dengan bantuan program *SPSS* untuk kemudian diinterpretasikan secara manual.

1. Analisis kelembagaan lahan

Analisis deskriptif untuk menjelaskan kondisi kelembagaan lahan yang terbagi dalam status penguasaan lahan yang terdapat di daerah penelitian. Data dan informasi yang dikumpulkan dari responden berupa luas lahan yang digarap dan yang menggambarkan sistem penguasaan lahan meliputi status penguasaan lahan, serta kesepakatan hak dan kewajiban antara pemilik lahan dengan, penyewa maupun penyakap.

2. Analisis konsumsi rumah tangga

Analisis deskriptif untuk menjelaskan proporsi konsumsi rumah tangga petani padi. Pengeluaran rumah tangga menurut BPS adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu tahun yang terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan bukan pangan yang dinyatakan dalam rupiah per tahun. Total pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C = C_1 + C_2$$

dimana $C_1 = C_{11} + C_{12} + C_{13} + C_{14} + C_{15}$

dan $C_2 = C_{21} + C_{22} + C_{23} + C_{24} + C_{25}$

keterangan:

C = Total pengeluaran rumah tangga (rupiah/ tahun)

C_1 = Konsumsi untuk pangan (rupiah /tahun)

C_2 = Konsumsi untuk non pangan (rupiah /tahun)

C_{11} = Padi-padian, umbi-umbian (rupiah/tahun)

C_{12} = Lauk-pauk, sayur dan buah (rupiah/tahun)

C_{13} = Bahan minuman (kopi, teh, gula), makanan jadi (rupiah/tahun)

C_{14} = Minyak goreng dan bumbu (rupiah/tahun)

C_{15} = Tembakau dan atau rokok (rupiah/tahun)

C_{21} = Perumahan dan fasilitas rumah tangga (rupiah/tahun)

C_{22} = Pendidikan (rupiah/tahun)

C_{23} = Pakaian (rupiah/tahun)

C_{24} = Kesehatan (rupiah/tahun)

C_{25} = Rekreasi, transportasi, iuran dan sumbangan (rupiah/tahun)

Adapun variabel yang merupakan konsumsi harian dari rumah tangga adalah padi-padian, umbi-umbian, lauk pauk, sayur, buah, bahan minuman (kopi, teh, gula), makanan jadi, minyak goreng, bumbu-bumbuan, rokok atau tembakau, perumahan dan fasilitas rumah tangga yaitu bahan bakar minyak tanah, transportasi untuk pergi bekerja atau melakukan aktivitas lain, pendidikan yaitu transportasi anak sekolah, uang saku anak sekolah. Sedangkan variabel yang merupakan konsumsi bulanan adalah perumahan dan fasilitas rumah tangga yaitu pembayaran listrik, pembelian gas, pergantian alat listrik, pendidikan yaitu pembayaran SPP anak, kesehatan yaitu pemeliharaan kebersihan anggota keluarga, iuran bulanan. Variabel yang merupakan konsumsi tahunan adalah perumahan dan fasilitas rumah tangga yaitu perbaikan rumah, pembelian alat-alat rumah tangga, pendidikan yaitu pembelian alat-alat tulis, seragam sekolah, perlengkapan sekolah, pesta, kesehatan, rekreasi dan pajak.

3. Analisis pengaruh kelembagaan lahan dan faktor-faktor lainnya pada usahatani padi terhadap konsumsi rumah tangga petani

Untuk menguji pengaruh kelembagaan lahan dan faktor-faktor lainnya terhadap konsumsi rumah tangga petani disusun model konsumsi sebagai berikut:

$$\ln C_i = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 D_1 + \beta_8 D_2 + \mu$$

Keterangan:

C_i = pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga (ribu Rp/tahun), ($i = 1$ s/d 3); 1 = konsumsi untuk pangan, 2 = konsumsi untuk non pangan, 3 = konsumsi rumah tangga

α = intersep,

β_i = koefisien regresi ($i = 1$ s/d 8),

X_1 = umur kepala keluarga (tahun),

X_2 = pendidikan kepala keluarga (tahun),

X_3 = jumlah anggota rumah tangga (orang)

X_4 = jumlah anggota rumah tangga yang bekerja (orang),

X_5 = luas lahan yang dikuasai (ha),

X_6 = pendapatan rumah tangga (Rp/tahun),

Dummy kelembagaan lahan,

D_1 = 1 jika pemilik penggarap, $D_1=0$ jika lainnya,

D_2 = 1 jika penyakap, $D_2=0$ jika lainnya,

μ = *error*

G. Uji Statistik

a. Uji F

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji F) pada tingkat signifikansi (α)=5%. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis yang hendak diuji adalah H_0 (koefisien regresi tidak signifikan), dan H_1 (koefisien regresi signifikan).

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikansi variabel independen dan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

H_1 : paling sedikit terdapat satu $\beta_i \neq 0$, berarti terdapat pengaruh signifikansi variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F-tabel, dimana nilai F-hitung dapat dipenuhi dengan formula sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel independen termasuk konstanta

n = jumlah sampel

Apabila nilai F-hitung > F-tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap

variabel dependen, dan sebaliknya bila, $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b. Uji adjusted R^2

Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap besarnya konsumsi petani di Kecamatan Delanggu. Nilai R^2 mempunyai range antara 0-1 atau ($0 < R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati satu) semakin baik hasil regresi tersebut (semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas), dan semakin mendekati 0 maka variabel bebas secara keseluruhan semakin kurang bisa menjelaskan variabel tidak bebas. Koefisien determinasi merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X). Adjusted R^2 adalah nilai R^2 yang telah disesuaikan, nilainya selalu lebih kecil dari R^2 dan bisa bernilai negatif. Regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan adjusted R^2 sebagai koefisien determinasi. Adjusted R^2 dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{R}^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{n-1}{n-k}$$

Keterangan :

\hat{R}^2 = adjusted R^2

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel independen termasuk konstanta

n = jumlah sampel

c. Uji t

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat kriteria sebagai berikut:

$H_0 : \beta_i = 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_i \neq 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikansi variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t, dimana nilai t-hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_j}{se(\beta_j)}$$

Keterangan

β_j = koefisien regresi

$se(\beta_j)$ = standar error koefisien regresi

Apabila t-hitung > t-tabel, maka hipotesis alternatif (H_1) diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t-hitung \leq t-tabel maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

d. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Agar hasil koefisien-koefisien regresi yang diperoleh dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*), maka beberapa asumsi model regresi linier klasik harus memenuhi persyaratan:

1) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas didefinisikan sebagai adanya korelasi yang kuat antar variabel independen pada model regresi. Terdapatnya multikolinearitas dalam model regresi akan berdampak pada varian koefisien regresi menjadi besar yang akan menyebabkan standar error tinggi, sehingga kemungkinan penduga koefisien regresi menjadi tidak signifikan secara statistik. Dengan mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat adanya multikolinearitas di dalam model regresi yang dibuat, maka dibutuhkan uji untuk mendeteksi multikolinearitas tersebut.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, antara lain sebagai berikut :

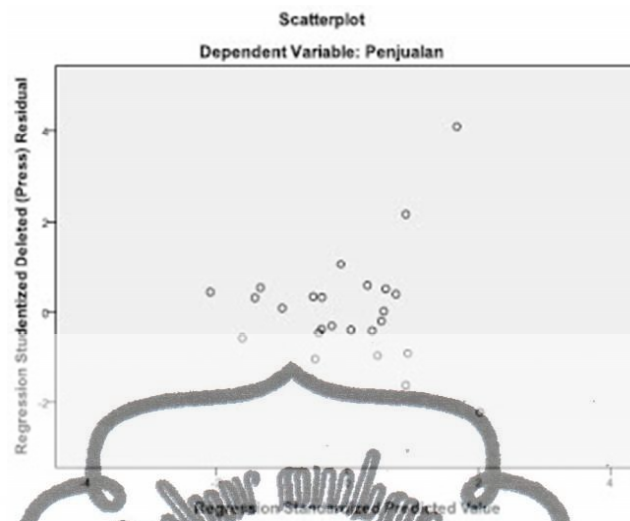
a) Menganalisis koefisien korelasi sederhana antara variabel bebasnya
Multikolinearitas dapat diduga dari tingginya nilai korelasi antara variabel bebasnya, disini kita dapat menduga kolinearitas antara variabel bebas dengan melihat nilai dari koefisien korelasi sederhana yang cukup tinggi ($0,8 \leq r \leq 1,0$).

b) Menggunakan Variation Inflation Factor (VIF)

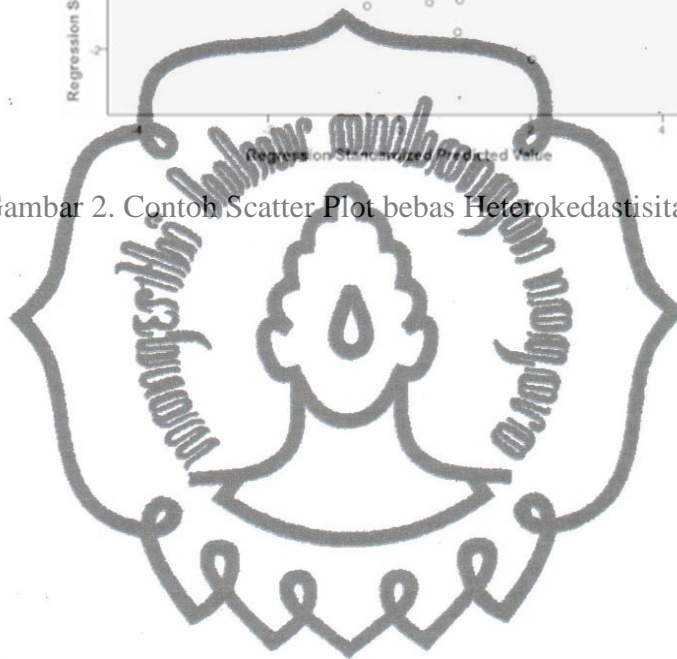
Variance Inflation Factor (VIF) adalah salah satu cara dalam mendeteksi adanya multikolinearitas. Multikolinearitas dalam sebuah regresi dapat diketahui apabila nilai VIF lebih dari 5.

2) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambar dalam spesifikasi model regresi, dengan kata lain, heteroskedastisitas terjadi jika residual tidak memiliki varians yang konstan. Dalam keadaan homoskedastisitas varian dari masing-masing Y sama, akan tetapi dalam keadaan heteroskedastisitas varian masing-masing Y tidak sama. Deteksi dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu x adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya). Jika ada pola tertentu, setiap titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 1997:188). Tetapi jika tidak ada pola yang serta titik-titik menyebar dari atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi pelanggaran. Contoh *Scatter Plot* yang bebas dari heteroskedastisitas sebagai berikut :



Gambar 2. Contoh Scatter Plot bebas Heterokedastisitas



IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografis dan Administratif

Penelitian tentang konsumsi rumah tangga petani menurut kelembagaan lahan ini dilaksanakan di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Oktober sampai bulan November tahun 2012. Kecamatan Delanggu merupakan salah satu dari 26 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Klaten yang terletak di daerah dengan ketinggian 133 meter dpl dengan bentuk wilayah datar sampai berombak sebesar 99% dan berombak sampai berbukit sebesar 1%.

Jarak kantor kecamatan dengan desa yang terjauh yaitu 7 km, jarak dengan ibukota kabupaten sejauh 18 km dan ibukota provinsi sejauh 99 km. Luas wilayah kurang lebih 1.877,72 hektar yang terdiri dari tanah sawah 1.001 hektar, tanah kering 635 hektar, tanah basah 2 hektar dan lain-lain sebesar 101 hektar. Kecamatan Delanggu terdiri dari 16 desa yaitu Desa Sidomulyo, Segaran, Kepanjen, Delanggu, Gatak, Tlobong, Sabrang, Karang, Bowan, Dukuh, Jetis, Butuhan, Banaran, Sribit, Mendak, dan Desa Krecek, 37 dusun, 107 rukun warga dan 302 rukun tetangga (Data Monografi Kecamatan Delanggu, 2011).

Batas batas wilayah administrasi Kecamatan Delanggu adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Wonosari,
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Wonosari dan Juwiring,
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ceper, dan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Polanharjo.

B. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk di suatu daerah menggambarkan kondisi sosial ekonomi penduduk di daerah tersebut. Komposisi penduduk di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten pada tahun 2011 adalah sebagai berikut :

commit to user

1. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan jumlah penduduk per satuan unit (Mantra, 2008). Kepadatan penduduk terdiri dari kepadatan geografis dan kepadatan agraris. Kepadatan geografis merupakan jumlah penduduk per satu km² luas wilayah, sedangkan kepadatan penduduk agraris adalah perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan pertanian.

Luas Kecamatan Delanggu kurang lebih 1.877,72 hektar sedangkan luas lahan pertaniannya 1.334,41 hektar. Penduduk Kecamatan Delanggu berjumlah 44.760 jiwa, kepadatan/pendudukan geografis dan agraris adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Kepadatan Penduduk Geografis} &= \frac{44.760 \text{ jiwa}}{18,77 \text{ km}^2} \\
 &= 2.384,65 \text{ jiwa/km}^2 \\
 &= 2.385 \text{ jiwa/km}^2 \\
 \text{Kepadatan Penduduk Agraris} &= \frac{44.760 \text{ jiwa}}{1.334,41 \text{ ha}} \\
 &= 33,54 \text{ jiwa/ha} \\
 &= 34 \text{ jiwa/ha}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui kepatan geografis di Kecamatan Delanggu sebesar 2.385 jiwa/km² yang artinya setiap 1 km² ada 2.385 jiwa yang tinggal di dalamnya. Sedangkan kepadatan pendudukan agraris sebesar 34 jiwa/ha yang artinya pada setiap luas lahan 1 hektar terdapat 34 orang yang bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian di dukung dengan mata pencaharian penduduk yang mayoritas memang berprofesi sebagai petani. Dengan potensi lahan pertanian yang cukup memungkinkan masyarakat petani dapat mengembangkan sektor pertanian menjadi lebih efektif dengan berbagai kegiatan penyuluhan, pelatihan dan berorganisasi, sehingga akan meningkatkan pendapatan petani.

2. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok umur penduduk pada suatu wilayah dapat digunakan untuk mengetahui *dependency ratio (DR)* atau rasio beban tanggungan. Keadaan penduduk menurut umur dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk usia produktif dan non produktif dalam kurun waktu tertentu di suatu wilayah menurut Mantra (2008:225) usia non produktif (0-14 tahun), dan ≥ 65 tahun sedangkan usia produktif (15-64 tahun). Jumlah penduduk menurut kelompok umur non produktif dan produktif serta jenis kelamin di Kecamatan Delanggu disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin di Kecamatan Delanggu

Kelompok Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk (Jiwa)
	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
0-4	1.698	1.512	3.210
5-9	1.803	1.576	3.379
10-14	1.883	1.698	3.581
15-19	2.259	2.079	4.338
20-24	1.973	2.002	3.975
25-29	1.796	1.908	3.704
30-34	1.831	1.971	3.802
35-39	1.612	1.719	3.331
40-44	1.493	1.515	3.008
45-49	1.254	1.213	2.467
50-54	941	1.077	2.018
55-59	960	1.075	2.035
60-64	897	1.003	1.900
≥ 65	1.821	2.191	4.012
Jumlah	22.221	22.539	44.760

Sumber : BPS Kabupaten Klaten 2011

Penduduk di Kecamatan Delanggu terbanyak berada di kelompok umur 65+ tahun, yaitu sebanyak 4.012 jiwa, sedangkan yang paling sedikit berada pada kelompok umur 60-64 tahun, yaitu sebanyak 1.900 jiwa. Data penduduk umur dapat digunakan untuk menghitung Angka Beban Tanggungan (ABT) di Kecamatan Delanggu. ABT adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia non produktif dengan jumlah penduduk usia produktif. Jumlah penduduk usia non produktif adalah 16.062 jiwa, dan

penduduk usia produktif adalah 28.678 jiwa. Perhitungan ABT adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ABT} &= \frac{\text{Penduduk usia non produktif}}{\text{Penduduk usia produktif}} \times 100 \\ &= \frac{14.182}{30.578} \times 100 \\ &= 46,38 \\ &= 46 \end{aligned}$$

ABT di Kecamatan Delanggu yaitu sebesar 46,38 yang berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 46 orang usia non produktif. Angka Beban Tanggungan di Kecamatan Delanggu termasuk sedang, dapat dilihat dari perbandingan antara jumlah penduduk usia non produktif dengan penduduk usia produktif dapat diketahui persediaan tenaga kerja untuk perkembangan sektor pertanian, ekonomi maupun pembangunan di Kecamatan tersebut. Kelompok usia 0-14 tahun merupakan kelompok usia muda, kelompok ini secara ekonomis belum produktif. Kelompok usia 65 tahun ke atas merupakan kelompok usia yang sudah tidak produktif lagi karena usianya sudah tidak lagi memungkinkan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan produktif. Kelompok tersebut merupakan beban bagi kelompok usia produktif, sehingga semakin besar rasio antara jumlah kelompok non produktif dan produktif berarti semakin besar beban tanggungan bagi kelompok produktif. Hal ini dapat berpengaruh terhadap proses pembangunan perekonomian yang sedang dijalankan.

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui *sex ratio (SR)* atau rasio jenis kelamin penduduk pada suatu wilayah. Dapat diketahui penduduk Kecamatan Delanggu berjumlah 44.760 jiwa, yang terdiri dari 22.221 jiwa penduduk laki-laki dan 22.539 jiwa penduduk perempuan. Berdasar angka tersebut dapat dihitung *sex ratio*. *Sex ratio* adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan, jika kurang dari 100 maka jumlah penduduk

laki-laki lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan. Jika *sex ratio* sama dengan 100 maka jumlah penduduk laki-laki sama dengan jumlah penduduk perempuan, sedangkan jika *sex ratio* lebih dari 100 maka jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan.

$$\begin{aligned} \text{Sex Ratio} &= \frac{\text{Jumlah Penduduk Laki-laki}}{\text{Jumlah Panduduk Perempuan}} \times 100 \\ &= \frac{22.221}{22.539} \times 100 \\ &= 98,59 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dapat diketahui besarnya *sex ratio* sebesar 98 yang artinya dalam setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 98 orang penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki dengan perbandingan yang tidak begitu besar. Hal ini menunjukkan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki, dengan demikian pembagian kerja yang harus ditanggung oleh keduanya tidak jauh berbeda, misalnya dalam menggarap lahan sawah perempuan cenderung melakukan pekerjaan yang ringan seperti menanam dan memelihara tanaman.

Angka *sex ratio* dapat digunakan untuk mengetahui jumlah tenaga kerja yang tersedia. Pada umumnya, pekerjaan di bidang pertanian lebih banyak membutuhkan kekuatan fisik, sehingga kaum laki-laki lebih berperan. Tetapi sebenarnya golongan perempuan juga dapat berperan aktif dalam kegiatan pertanian misalnya pada kegiatan pertanian misalnya pada penanaman ataupun penyiangan padi di sawah. *Sex ratio* sebesar 98 menggambarkan kaum perempuan mampu berperan aktif dalam kegiatan di sektor pertanian sebagai sektor andalan di kecamatan Delanggu.

3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Penduduk Kecamatan Delanggu bekerja di berbagai sektor guna mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Sektor yang paling dominan sebagai mata pencapaian adalah sektor pertanian.

Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Delanggu

No.	Mata Pencaharian	Distribusi	Persentase (%)
1.	Petani Pemilik	3.189	15,12
2.	Petani Penggarap	1.025	4,86
3.	Buruh Tani	2.311	10,96
4.	Pengusaha Sedang/Besar	1.115	5,28
5.	Pengrajin/Industri kecil	2.794	13,25
6.	Buruh Industri	3.133	14,85
7.	Buruh Bangunan	1.475	6,99
8.	Pedagang	1.732	8,21
9.	Pengangkutan	823	3,90
10.	PNS	1.108	5,25
11.	ABRI	304	1,44
12.	Pensiunan (ABRI/PNS)	1.729	8,20
13.	Peternak	346	1,64
Jumlah		21.084	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Delanggu Tahun 2011

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Delanggu bekerja pada sektor pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani yaitu sebesar 30,94%. Jenis pekerjaan lain memiliki persentase yang lebih kecil berturut-turut yaitu buruh industri 14,85%, pengrajin atau industri kecil 13,25%, pensiunan ABRI atau PNS 8,20%, buruh bangunan 6,99%, pengusaha sedang atau besar 5,28%, PNS 5,25%, pengangkutan 3,90%, peternak 1,64% dan ABRI sebesar 1,44%. Dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian dalam sektor pertanian masih memegang peranan utama bagi masyarakat di Kecamatan Delanggu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk menunjukkan kualitas sumber daya manusia dalam suatu wilayah. Apabila diketahui tingkat pendidikan penduduk maka dapat diketahui pula kemampuan penduduk dalam menyerap berbagai pengetahuan yang ada. Hal ini dapat juga digunakan untuk mengetahui potensi penduduk secara umum. Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Delanggu

No.	Jenjang Pendidikan	Distribusi	Persentase (%)
1.	Belum sekolah	1.373	2,98
2.	Tidak tamat SD	568	1,23
3.	Tamat SD/ sederajat	13.856	30,11
4.	Tamat SMP/ sederajat	13.392	29,10
5.	Tamat SMA/ sederajat	12.599	27,38
6.	Tamat Akademi/ sederajat	2.941	6,39
7.	Tamat PT/ sederajat	1.280	2,78
Jumlah		46.009	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Delanggu Tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat kesadaran dari masyarakat Delanggu terhadap pentingnya pendidikan cukup tinggi yang dapat dilihat dari sudah adanya penduduk Kecamatan Delanggu yang mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi yaitu akademi dan sarjana. Penduduk Delanggu tamat SD atau sederajat yaitu sebesar 30,11%, sedangkan yang tamat SMP atau sederajat 29,10%, tamat SMA atau sederajat 27,38%, tamat akademi atau sederajat 6,39%, tamat perguruan tinggi 2,78% dan tidak tamat SD 1,23%. Penduduk yang tidak berpendidikan formal relatif sedikit, hal itu dikarenakan ketidakmampuan dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di masa lalu. Adapun penduduk yang belum tamat di tingkat sekolah dasar karena berbagai macam alasan, salah satunya ketidakmampuan secara materiil bagi masyarakat pedesaan.

C. Kondisi Pertanian di Kecamatan Delanggu

Salah satu sektor utama dalam pembangunan di pedesaan adalah sektor pertanian. Keadaan suatu wilayah dapat menjadi indikator kemampuan suatu wilayah dalam mencukupi kebutuhan pangan penduduk di wilayah tersebut.

1. Penggunaan Lahan Pertanian

Kegiatan pertanian mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan. Kondisi pertanian yang baik harus didukung oleh tersedianya lahan usahatani yang potensial, teknologi yang mendukung, serta sumber daya manusia yang memadai untuk mengolah lahan usahatani

secara optimal. Luas penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Delanggu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Luas Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Delanggu

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
a. Tanah Sawah		
Irigasi teknis	842	51,46
Irigasi setengah teknis	58	3,54
Irigasi sederhana	101	6,17
b. Tanah Kering	635	38,80
Jumlah	1.636	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Delanggu Tahun 2011

Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Delanggu yang terbesar adalah tanah sawah dengan pengairan irigasi teknis sebesar 51,46%, irigasi setengah teknis sebesar 3,54% dan irigasi sederhana sebesar 6,17%. Penggunaan lahan lainnya yaitu tanah kering sebesar 38,8%, sebagian besar dimanfaatkan penduduk untuk bangunan dan pekarangan. Pemanfaatan lahan-lahan tersebut dengan efisien dapat membantu penduduk setempat untuk mencukupi kehidupannya.

2. Kondisi Peternakan

Peternakan di Kecamatan Delanggu diusahakan petani sebagai tabungan atau usaha sampingan. Hewan ternak dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan gizi seperti daging dan telur yang merupakan sumber protein hewani. Hewan ternak juga dapat dimanfaatkan tenaganya antara lain yaitu kuda untuk menarik andong. Selain itu kotoran sapi, kerbau dan kambing dapat dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk kandang atau pupuk organik. Penduduk Kecamatan Delanggu memiliki beragam hewan ternak sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hewan Ternak dan Unggas di Kecamatan Delanggu

No	Jenis Ternak dan Unggas (ekor)	Jumlah (ekor)
1	Sapi	310
2	Kerbau	86
3	Kambing	1.095
4	Kuda	9
5	Ayam	22.250
6	Itik	9.965

Sumber : Data Monografi Kecamatan Delanggu Tahun 2011

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa ada berbagai macam hewan yang ditenakkan di Kecamatan Delanggu. Ayam merupakan jenis ternak yang paling banyak dipelihara masyarakat Kecamatan Delanggu. Hal ini dikarenakan ayam merupakan jenis ternak yang memang dikembangkan dengan tujuan sebagai usaha sampingan. Produk ayam baik berupa telur atau daging sangat digemari masyarakat. Telur ayam merupakan bahan protein hewani yang mudah diperoleh dan digemari masyarakat umumnya. Itik, kambing dan sapi juga banyak diusahakan oleh penduduk Kecamatan Delanggu. Jenis ternak-ternak tersebut selain hasilnya dapat dijadikan tabungan bagi pemiliknya, kotorannya pun dapat digunakan dalam usahatani yaitu untuk pupuk.

D. Keadaan Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan penunjang dalam perekonomian sekaligus mempermudah pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Kegiatan perdagangan atau jual beli dapat menjadi mudah dengan adanya sarana perekonomian seperti pasar. Sarana perekonomian dapat pula menunjang pendapatan penduduk dan dapat menyerap tenaga kerja di suatu wilayah.

Keberadaan sarana perekonomian di suatu wilayah merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk mendukung laju kegiatan perekonomian penduduk di wilayah tersebut. Semakin banyak terjadi kegiatan jual beli maka akan semakin tinggi pula laju kegiatan perekonomian penduduk, dan akan semakin besar pula tingkat pendapatan daerah. Dengan adanya sarana perekonomian maka dapat mempermudah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan juga dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sarana perekonomian di Kecamatan Delanggu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Sarana Perekonomian di Kecamatan Delanggu

No	Sarana Perekonomian	Jumlah (unit)
1.	Koperasi	
	a. KUD	2
	b. BKK	1
	c. BPKD	1
	d. Badan-badan Kredit	5
2.	Pasar Umum	1
3.	Toko/kios/warung	249
4.	Bank	7
5.	Lumbung Desa	16
6.	Terminal bus	1
7.	Perusahaan/usaha	
	a. Industri	
	- Besar dan sedang	2
	- Kecil	117
	- Rumah tangga	73
	b. Perhotelan	1
	c. Rumah/warung makan	12
	d. Perdagangan	67
	e. Angkutan	3
	f. Lain-lain	3

Sumber : Data Monografi Kecamatan Delanggu Tahun 2011

Berdasar tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana perekonomian yang terbanyak yaitu berupa toko/kios/warung yaitu sebanyak 249 unit. Pada urutan kedua yaitu industri kecil sebanyak 117 unit, dan pada urutan ketiga yaitu industri rumah tangga sebanyak 89 unit. Toko/ kios/ warung yang ada di kecamatan Delanggu meliputi toko kelontong, alat tulis, listrik, alat pertanian, bangunan, dan lain-lain yang berfungsi untuk menyediakan bahan-bahan kebutuhan masyarakat sehari-hari, kebutuhan sarana produksi, serta pemasaran hasil produksi. Dengan adanya berbagai sarana perekonomian tersebut diharapkan dapat meningkatkan laju perekonomian masyarakat.

Kecamatan Delanggu juga memiliki koperasi, baik KUD, BKK, BPKD maupun badan-badan kredit lainnya. Adanya koperasi diharapkan dapat membantu masyarakat yang ada di Kecamatan Delanggu untuk bisa mendapatkan kredit pinjaman modal. Dengan adanya berbagai sarana perekonomian di Kecamatan Delanggu diharapkan dapat meningkatkan laju perekonomian masyarakat.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kelembagaan Lahan

Kelembagaan lahan bagi petani mencerminkan kemampuan dan kemudahan petani dalam berusahatani. Petani responden menurut kelembagaan lahan terdiri dari petani pemilik penggarap, penyewa dan penyakap atau bagi hasil. Untuk mengetahui profil petani responden berdasarkan kelembagaan lahan dapat dilihat Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Distribusi Penguasaan Lahan Rumah Tangga Petani Responden Berdasarkan Kelembagaan Lahan di Dukuh Sribit Lor

No	Kelembagaan Lahan	Jumlah Petani		Lahan yang dikuasai							
		KK (orang)	%	Milik sendiri		Lahan lungguh		Menyewa		Menyakap	
				KK	ha	KK	ha	KK	ha	KK	ha
1.	Pemilik Penggarap	21	52,50	16	0,37	6	1,42	0	0	1	0,22
2.	Penyewa	5	12,50	2	0,33	0	0	5	0,65	2	0,56
3.	Penyakap	14	35,00	1	0,22	3	0,34	0	0	14	0,52
	Jumlah	40	100,00	19	0,92	9	1,76	5	0,65	17	1,30

Sumber : Analisis Data Primer 2012

Penguasaan lahan pada dasarnya dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu penguasaan lahan yang bersifat tetap dan penguasaan lahan yang bersifat sementara. Penguasaan lahan yang bersifat tetap diperoleh melalui sistem waris dan transaksi jual beli lahan. Sedangkan penguasaan lahan yang bersifat sementara dapat diperoleh melalui sistem sewa dan sakap atau bagi hasil. Adapun kelembagaan lahan petani padi yang terdapat di daerah penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pemilik Penggarap

Berdasarkan Tabel 5.1 petani pemilik penggarap adalah petani yang lahan garapannya sebagian besar yaitu milik sendiri. Pemilikan lahan para petani umumnya adalah berasal dari warisan, walaupun sebagian petani memperoleh dengan membeli milik orang lain. Penguasaan lahan melalui sistem waris diperoleh dengan cara mewariskan lahan orang tua kepada anaknya. Implikasi dari penerapan sistem waris akan mengakibatkan terjadinya fragmentasi lahan dan kepemilikan lahan terpecah-pecah

menjadi semakin kecil. Sedangkan penguasaan lahan melalui transaksi jual beli diperoleh melalui kesepakatan antara penjual dan pembeli lahan. Dengan adanya transaksi jual beli lahan, perubahan yang terjadi hanyalah status kepemilikannya saja, sedangkan luas lahannya tetap. Petani pemilik penggarap termasuk didalamnya yaitu orang yang menguasai lahan lungguh. Lahan lungguh merupakan lahan milik desa yang dikuasai para pamong atau perangkat desa, sebagai bayaran atas jasanya yang akan dikembalikan saat pensiun atau tidak menjabat lagi sebagai perangkat desa.

Dari data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.1, petani yang dikelompokkan menurut kelembagaan lahan terdapat sebanyak 21 KK yaitu sebesar 52,5% petani pemilik penggarap. Rata-rata luas lahan milik sendiri sebesar 0,37 ha yang dimiliki 16 KK dan lahan lungguh sebanyak 1,06 ha yang dimiliki oleh 9 KK. Perangkat desa mendapat bagian lahan lungguh 3 sampai 10 patok sesuai dengan jabatannya dengan luas 1 patok sekitar 0,22 ha sampai 0,35 ha. Di daerah penelitian bukan hanya perangkat desa yang berada di kelurahan saja yang mendapat hak garap lahan lungguh, ketua RT ataupun RW mendapat bagian hak garap lahan lungguh sekitar 2 patok. Rata-rata lahan terluas yaitu penguasaan lahan lungguh oleh perangkat desa.

Bagi sebagian petani responden, lahan yang dimiliki dianggap terlalu sempit atau kurang untuk berusahatani padi, berkaitan dengan keuntungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut bagi petani mendorong sebagian kecil petani pemilik penggarap untuk melakukan penyakapan. Petani pemilik penggarap yang menjadi responden melakukan penyakapan sebanyak satu orang. Terdapat kemungkinan bahwa pemilik penggarap memilih untuk menyewakan atau menyakapkan lahannya karena tidak sanggup menggarap sendiri dengan alasan usia yang tidak produktif lagi atau berkurangnya kemampuan fisik sehingga memilih alternatif tersebut agar lahan sawahnya tetap digunakan untuk berusahatani. *commit to user*

b. Penyewa

Sistem sewa adalah penyerahan sementara hak penguasaan tanah kepada orang lain sesuai dengan perjanjian yang dibuat bersama oleh pemilik dan penyewa lahan. Pembayaran sewa dapat dilakukan di awal maupun di akhir musim tanam tergantung perjanjian antara kedua belah pihak. Di daerah penelitian pembayaran sewa lahan dapat berupa uang tunai ditentukan berdasarkan kesepakatan dan dibayarkan diawal karena sebagian besar orang yang menyewakan membutuhkan segera uang tersebut. Sedangkan bagi penyewa lahan, selain membutuhkan lahan garap untuk berusaha juga untuk menambah luas lahan yang digarap selain yang dimiliki sendiri. Adapun petani yang mendapat lahan sewa karena ada pihak yang menyewakan lahannya, jika tidak ada maka pilihannya adalah menyakap.

Dari hasil penelitian pada Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa terdapat 5 orang petani penyewa atau sebesar 12,5% dengan luasan lahan sewa rata-rata sebesar 0,65 ha, lahan milik sendiri rata-rata 0,33 ha dan lahan sakap sebesar 0,56 ha. Kesepakatan antara pemilik lahan dan penyewa terkait dengan hak dan kewajiban. Pemilik lahan mendapat uang sewa lahan dengan harga tertentu sesuai kesepakatan kedua pihak. Biaya sewa yang dibayarkan umumnya di awal dihitung per masa tanam (\pm 3-3,5 bulan) atau 3 kali dalam satu tahun dengan harga Rp 500.000,00 sampai Rp 1.000.000,00 tergantung luas dan lokasi lahan. Petani penyewa berhak untuk menggarap sendiri atau memburuhkan kepada orang lain lahan sewa tersebut sesuai dengan kesepakatan dan mendapat seluruh hasil panennya.

c. Penyakap

Sistem bagi hasil atau penyakapan adalah perpindahan hak garap sementara berdasarkan perjanjian kedua belah pihak dimana petani pemilik lahan memberikan izin kepada petani lain untuk menggarap lahannya dan diantara pemilik dan penggarap lahan terjadi ikatan perusahaan usahatani serta pembagian hasil produksi. Dalam sistem bagi hasil pada daerah penelitian, kontribusi pemilik lahan adalah menyediakan lahan untuk

digarap dan atau menyediakan sebagian input produksi. Sedangkan penggarap diberi kepercayaan untuk mengusahakan lahan dengan sebaik-baiknya. Berdasar Tabel 5.1 terdapat petani penyakap di lokasi penelitian sebanyak 14 KK atau sebesar 35% dengan luas lahan rata-rata sakap yaitu 0,52 ha, luas lahan milik seorang petani penyakap seluas 0,22 ha dan lahan lungguh seluas 0,34 ha. Sistem bagi hasil atau penyakapan ditemukan pada lokasi penelitian, padahal di daerah lain yang semakin langka. Petani penyakap lebih cenderung menyebut dirinya buruh tani karena hanya menggarap lahan orang lain dan tidak memiliki lahan sawah sendiri, padahal mereka melakukan penyakapan atau bagi hasil yang dapat dikategorikan bahwa mereka juga termasuk petani. Terdapat dua macam penyakapan yaitu “*mrapai*” dan “*maro*”, untuk lebih jelasnya dengan pengkajian sebagai berikut:

1) Sakap “*mrapai*”

Petani Dukuh Sribit Lor melakukan penyakapan dengan sebutan “*mrapai*” yang artinya sama dengan satu per empat, penggarap lahan mengerahkan tenaga dari awal sampai akhir dalam berusahatani tanpa mengeluarkan biaya untuk menyediakan input produksi dan menerima 1/4 bagian atau 25% dari hasil produksi usahatani padi. Bagian yang diterima yaitu bisa berupa uang hasil tebas atau uang dan padi panen sendiri tanpa dikurangi biaya penyediaan input produksi yang ditanggung pemilik lahan. Sedangkan pemilik lahan mendapat 3/4 bagian dari hasil tebasan atau padi hasil panen sendiri yang nantinya akan dijual ataupun untuk konsumsi sendiri. Biaya penyediaan input produksi diantaranya adalah untuk benih, pupuk, pestisida ataupun insektisida dan obat-obatan lainnya, termasuk untuk menyewa traktor untuk mengolah lahan, dan tenaga kerja borongan atau harian yaitu penanaman ataupun penyiangan yang membutuhkan banyak tenaga kerja yang tidak mampu dikerjakan sendiri oleh penyakap serta biaya pengairan yang hanya diperlukan sesuai kebutuhan dan musimnya.

Pada saat panen yang menentukan untuk ditebas atau dipanen sendiri adalah pemilik lahan sesuai dengan kesepakatan dan merupakan hak pemilik lahan. Sebagian besar memutuskan untuk memilih tebasan karena dianggap praktis dan untuk menghemat biaya panen yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Salah satu alasan untuk ditebas yaitu harga tawar yang tinggi dari penebas atau pengepul. Pemilik lahan memutuskan untuk panen sendiri jika dilihat hasil panen tidak terlalu bagus atau sedikit hasilnya. Harga tawar dari penebas akan turun sehingga lebih memilih dipanen sendiri untuk dijual ataupun dikonsumsi sendiri. Jika usahatani tidak berhasil atau gagal panen maka kerugian materi sepenuhnya ditanggung pemilik lahan, sedangkan penyakap tidak mendapat hasil dari jerih payahnya mengerahkan tenaga selama satu musim tanam yang sama dengan 3 bulan atau lebih.

2) Sakap “*maro*”

Sakap “*maro*” atau “*separo*” artinya setengah, penyakap mendapat hasil $1/2$ bagian atau 50% dari hasil panen, baik tebas ataupun panen sendiri. Penyakap yang membuat kesepakatan dengan pemilik lahan untuk membagi hasil panen sebesar 50% baik dari hasil tebasan ataupun panen sendiri untuk pemilik lahan yang bersedia menyakapkan lahannya. Penyakap mempunyai kewajiban menanggung semua biaya penyediaan input produksi dan menggarap lahan dengan tenaganya dari awal sampai panen. Keputusan panen adalah hak penyakap dengan persetujuan pemilik lahan. Sebagian besar lebih memilih untuk tebasan yang akan menghemat biaya panen bagi penyakap. Jika gagal panen maka yang menanggung kerugian adalah penggarap lahan karena telah mengeluarkan materi untuk menyediakan input produksi dan mengerahkan tenaganya. Pemilik lahan tidak terlalu merasakan dampak kerugian secara langsung, karena hanya lahannya yang digarap, berbeda dengan sakap “*mrapat*” dimana pemilik lahan mengeluarkan biaya.

Sakap “*maro*” lebih seperti sistem sewa, karena pemilik tidak membiayai tetapi mendapat sebagian hasil di akhir sebagai bayaran atas lahan yang digunakan untuk berusahatani, tetapi hasilnya mungkin lebih banyak dari pada sistem sewa. Perbedaannya yaitu pada sistem sewa, pemilik lahan mendapat uang di awal dengan jumlah tertentu dan sudah terjamin uang tersebut menjadi haknya. Sedangkan pada sakap “*maro*” belum ada jaminan bahwa uang ataupun 50% bagian hasil panen bisa diterima pemilik lahan jika ternyata usahatani mengalami gagal panen. Hal ini memberikan pilihan bagi pemilik lahan untuk menyakapkan atau menyewakan, oleh sebab dalam usahatani tidak bisa dipastikan karena dipengaruhi faktor alam.

Meskipun tidak dilakukan dalam suatu perjanjian tertulis, kelembagaan lahan pertanian di lokasi penelitian berjalan melalui kesepakatan antara pemilik lahan dan penggarap lahan. Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, motif pemberian lahan garapan yang dilakukan oleh pemilik lahan kepada penggarap atau penyakap disebabkan karena cukup luasnya lahan pertanian yang dimiliki ataupun ketidakmampuan pemilik lahan untuk menggarap sendiri sehingga jika lahan tersebut diusahakan atau digarap oleh orang lain dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi pemilik lahan. Sedangkan motif dari sisi penggarap lahan adalah untuk menambah lahan garapan atau karena tidak memiliki lahan sawah untuk diusahakan.

Dalam sistem penyakapan, pemilik lahan dapat memberikan penilaian objektif atas lahan yang dikelola penggarap. Jika pengelolaan usahatannya tidak sungguh-sungguh atau tidak benar berakibat hasilnya tidak maksimal sehingga menimbulkan kerugian secara materiil, maka pemilik lahan dapat mengakhiri kesepakatan tersebut dan mengalihkannya kepada penggarap lain. Sebaliknya, jika pengelolaan dilakukan secara sungguh-sungguh maka penggarap dapat secara terus menerus menggarap lahan tersebut sehingga kedua belah pihak dapat menikmati hasil dari usahatani padi. *commit to user*

B. Karakteristik Responden

Karakteristik umum responden pengelompokannya berdasarkan kelembagaan lahan terdiri dari kelompok petani pemilik penggarap, petani penyewa dan penyakap. Karakteristik responden penelitian juga termasuk didalamnya identitas petani yang meliputi, umur, tingkat pendidikan formal, anggota rumah tangga, sumber pendapatan dan pemilikan aset usahatani dapat dilihat pada Tabel 5.2.

1. Umur Petani

Tabel 5.2 Karakteristik Umur Rumah Tangga Petani di Dukuh Sribit Lor

No	Karakteristik Responden	Kelembagaan Lahan						Total	
		Pemilik Penggarap		Penyewa		Penyakap		KK	%
		KK	%	KK	%	KK	%		
1.	Umur responden (tahun)	57		48		55			
	a. Usia produktif (15-64 th)	14	35,00	5	12,50	10	25,00	29	72,50
	b. Usia non produktif (≥ 65 th)	7	17,50	0	0,00	4	10,00	11	27,50
	Jumlah							40	100,00

Sumber : Analisis Data primer 2012

Kelompok petani pemilik penggarap didominasi oleh responden yang termasuk ke dalam kategori usia produktif rata-rata 57 tahun, yaitu sebesar 35% dan usia non produktif sebesar 17,5%. Responden petani penyewa termasuk ke dalam kategori usia produktif dengan rata-rata 48 tahun atau sebesar 12,5% yang lebih muda dari petani pemilik penggarap, sedangkan kelompok petani penyakap didominasi oleh responden dengan rata-rata umur 55 tahun yang termasuk ke dalam kategori usia produktif sebesar 25%, dan responden yang termasuk usia non produktif sebesar 10%.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa responden di lokasi penelitian didominasi oleh responden dengan kategori usia produktif sebesar 72,5%. Sedangkan responden petani yang berada di dalam kategori usia non produktif sebesar 27,5%. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang mempunyai lahan sendiri mendominasi daerah Dukuh Sribit Lor. Petani

pemilik penggarap yang berada di usia non produktif tetap mengusahakan lahannya karena hanya berusahani pilihan untuk mendapatkan penghasilan. Bagi para petani bertani merupakan pekerjaan yang tetap, berbeda dengan pekerjaan lain yang mungkin harus terikat kontrak, batas waktu dan adanya pemecatan. Bertani merupakan alternatif utama bagi tenaga kerja di wilayah pedesaan. Tidak memerlukan bakat khusus, sebagian besar orang di pedesaan bisa berusahatani karena terbiasa dengan lingkungan, warisan orang tua, belajar secara autodidak ataupun mengenyam pendidikan tentang pertanian. Pada sektor pertanian tidak ada penjenjangan pekerjaan yang ada adalah jenis pekerjaan, diantaranya mencangkul, memupuk, menyemprot, memanen, dan lain-lain. Petani penyewa hanya terdiri dari usia produktif, diduga berusahatani bagi mereka adalah usaha yang prospektif.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal petani dapat mencerminkan kualitas tenaga kerja di sektor pertanian. Berdasarkan tingkat pendidikan, responden di lokasi penelitian dibedakan ke dalam empat kategori, yaitu: 1) tidak tamat SD, 2) SD, 3) SLTP, 4) SLTA. Responden yang termasuk ke dalam kategori tidak tamat SD, artinya responden pernah sekolah tingkat SD tapi tidak sampai lulus atau tidak pernah mengenyam pendidikan seumur hidupnya.

Tabel 5.3 Karakteristik Pendidikan Rumah Tangga Petani di Dukuh Sribit Lor

Karakteristik Pendidikan Responden	Kelembagaan Lahan						Total	
	Pemilik Penggarap (21KK)		Penyewa (5 KK)		Penyakap (14 KK)			
	KK	%	KK	%	KK	%	KK	%
a. Tidak tamat SD	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
b. SD	4	10,00	2	5,00	7	17,50	13	32,50
c. SMP	2	5,00	0	0,00	4	10,00	6	15,00
d. SMA	9	22,50	2	5,00	3	7,50	14	35,00
e. D1/D2/D3	4	10,00	1	2,50	0	0,00	5	12,50
f. S1	2	5,00	0	0,00	0	0,00	2	5,00
	Jumlah						40	100,00

Sumber : Analisis Data primer 2012

commit to user

Responden yang termasuk ke dalam kategori SD, artinya responden mengenyam pendidikan formal selama enam tahun. Responden yang termasuk ke dalam kategori SMP, artinya responden mengenyam pendidikan formal selama 9 tahun. Responden yang termasuk ke dalam kategori SMA, artinya responden mengenyam pendidikan formal selama 12 tahun. Responden yang termasuk ke dalam kategori Diploma (D1/D2/D3), artinya responden mengenyam pendidikan formal selama 13 sampai 15 tahun. Responden yang termasuk ke dalam kategori Sarjana (S1), artinya responden mengenyam pendidikan formal selama lebih dari 15 tahun.

Dari data pada Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa keragaman tingkat pendidikan responden di lokasi penelitian didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 32,5%, sebanyak 15% petani menempuh pendidikan SMP, sebanyak 35% petani adalah lulusan SMA, petani lulusan Diploma sebanyak 12,5% dan petani lulusan Sarjana sebanyak 5%. Dapat disebutkan bahwa *human capital* di lokasi penelitian cukup memadai dan mencerminkan betapa besarnya perhatian responden terhadap pendidikan. Kelompok petani pemilik penggarap didominasi oleh petani yang termasuk ke dalam kategori lulusan SMA sebanyak 22,5%, petani lulusan SD sebesar 10%, lulusan Diploma sebesar 10% dan lulusan SMP sebanyak 5%. Kelompok petani penyewa termasuk ke dalam kategori SD dan lulusan SMA sebesar 5%, 2,5% merupakan lulusan Diploma. Sedangkan kelompok petani penyakap didominasi oleh petani yang termasuk ke dalam kategori SD, yaitu sebesar 17,5% serta lulusan SMP sebesar 10% dan SMA sebesar 7,5%.

Dominasi tingkat pendidikan petani berpendidikan menengah atas menunjukkan fakta, bahwa bekerja di sektor pertanian diminati oleh mereka yang berpendidikan lebih tinggi. Terdapat pula lulusan Diploma dan Sarjana yang berminat berusahatani, dari hasil wawancara beberapa responden mempunyai latar belakang pendidikan jurusan pertanian. Selain lulusan perguruan tinggi atau akademi pertanian, juga terdapat lulusan

SMK pertanian. Berbagai motif untuk menjalankan usahatani, diduga pendidikan yang tinggi juga mempengaruhi cara berpikir dalam berusahatani, mereka menganggap usahatani adalah usaha yang prospektif untuk dijalankan. Usahatani padi bisa menjadi usaha yang sangat menguntungkan bila dikelola dengan baik dan memperhatikan atau mengetahui faktor-faktor mempengaruhi termasuk juga faktor alam yang berpengaruh besar terhadap tanaman padi.

3. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Rumah tangga petani mengalami perubahan seiring dengan kelahiran anak-anaknya, kematian orang tua, atau anggota rumah tangga lainnya. Diantara anak-anak petani sudah ada juga yang berkeluarga, dengan demikian tanggungan rumah tangga menjadi semakin kecil, akan tetapi tanggungan rumah tangga tidak hanya anak saja, banyak juga petani yang memiliki tanggungan selain anak yaitu orang tua ataupun menantu yang tinggal serumah.

Tabel 5.4 Karakteristik Anggota Rumah Tangga Petani di Dukuh Sribit Lor

No	Karakteristik Responden	Kelembagaan Lahan			Rata-rata
		Pemilik Penggarap	Penyewa	Penyakap	
1.	Anggota rumah tangga (jiwa)	4	4	3	4
2.	Anggota rumah tangga yang bekerja	1	2	2	2

Sumber : Analisis Data primer 2012

Rata-rata anggota rumah tangga petani pemilik penggarap dan penyewa sebanyak 4 orang, sedangkan petani penyakap sebanyak 3 orang. Rata rata jumlah tanggungan rumah tangga petani di Dukuh Sribit Lor yang ada saat ini sebanyak 4 orang. Dari jumlah anggota rumah tangga yang ada saat ini, rata-rata jumlah anggota rumah tangga yang bekerja berkisar antara 1-2 orang, mereka antara lain istri, anak ataupun menantu petani. Anggota rumah tangga petani lebih memilih untuk bekerja di sektor non pertanian karena lebih mendapat jaminan penghasilan yang jelas setiap bulannya walaupun tidak ada jaminan akan selamanya dipekerjakan

daripada berusahatani yang hasilnya tidak dapat dipastikan dan dalam jangka waktu 3-4 bulan hasilnya baru bisa diketahui. Anggota rumah tangga yang ada saat ini kebanyakan merupakan anggota yang bekerja di luar sektor pertanian, bekerja sebagai buruh, dan sebagian belum bekerja.

4. Pemilikan Aset Usahatani

Pemilikan aset usahatani petani dapat dilihat pada Tabel 5.5:

Tabel 5.5 Rata-rata Kepemilikan Aset Usahatani Rumah Tangga Petani di Dukuh Sribit Lor

No	Aset Usahatani	Kelembagaan Lahan					
		Pemilik Penggarap		Penyewa		Penyakap	
		KK	Satuan	KK	Satuan	KK	Satuan
1.	Luas lahan sawah		ha		ha		ha
	a. Milik sendiri	16	0,37	2	0,33	1	0,22
	b. Lahan lungguh	6	1,42	0	0	3	0,34
	c. Menyewa	0	0	5	0,65	0	0
	d. Menyakap	1	0,22	2	0,56	14	0,52
2.	Kepemilikan ternak		ekor		ekor		ekor
	a. Sapi		0		0		0
	b. Kambing		0		0		0
	c. Unggas	2	50		0	1	8
3.	Kolam ikan		(m ²)		(m ²)		(m ²)
	a. Lele		0	1	200		0
	b. Gurame		0		0		0
4.	Alat dan perlengkapan		buah		buah		buah
	a. Cangkul		2		2		2
	b. Traktor/bajak		0		0		0
	c. Diesel		0		0		0
	d. Sabit		2		1		2
	e. Garu		1		1		1
	f. Sprayer		1		1		1
	g. Trasher		0		0		0
	h. Timbangan		1		1		0

Sumber : Analisis Data Primer 2012

Petani pemilik penggarap mempunyai lahan sawah rata-rata seluas 0,37 ha berjumlah 16 orang, kepemilikan lahan lungguh sebagai upah atas pekerjaannya seluas 1,42 ha oleh 6 orang. Petani pemilik penggarap yang juga melakukan penyakapan sebanyak 1 orang dengan luas lahan 0,22 ha. Dari 40 responden petani tidak ada satupun yang mempunyai ternak sapi dan kambing. Misalnya memiliki hewan ternak itupun adalah ternak “gadoan” yaitu ternak milik orang lain yang dipelihara untuk digemukkan

atau hingga beranak, hasilnya dibagi antara penggadoh dengan pemilik, tetapi untuk saat ini belum ada ternak yang dipelihara petani di Dukuh Sribit Lor. Kepemilikan ternak ayam dimiliki oleh 2 orang petani pemilik penggarap, masing-masing sejumlah 40 ekor untuk dijual dan 10 ekor untuk dikonsumsi sendiri. Satu petani penyakap memiliki 8 ayam untuk dijual beberapa ekor untuk menambah penghasilannya. Kolam ikan seluas 200 m² hanya dimiliki oleh seorang dari seluruh petani responden, digunakan untuk membudidayakan ikan lele yang hasilnya untuk dijual. Sebagian besar petani tidak memilih untuk membudidayakan ikan karena membutuhkan modal awal lebih besar daripada berusahatani padi, resiko lebih besar karena memerlukan perawatan yang lebih intensif daripada tanaman padi.

Dalam berusahatani membutuhkan alat dan perlengkapan untuk menjalankannya, antara lain yaitu cangkul yang merupakan alat utama petani padi (Tabel 5.5) rata-rata memiliki 1-2 buah cangkul. Sabit masing-masing petani mempunyai 1-2 buah. Traktor ataupun bajak untuk mengolah lahan, saat ini hanya digunakan traktor dengan cara tarif borongan untuk per patok. Diesel untuk pengairan petani tidak perlu menyewa tetapi iuran untuk setiap pengairan dengan tarif berbeda sesuai kebutuhan tanaman padi. Garu atau sorok untuk membersihkan lahan dari sisa tanaman atau rumput sebanyak 1 buah. Adapun sprayer untuk menyemprot pestisida, insektisida ataupun obat-obatan yang digunakan untuk tanaman padi agar lebih baik hasil panennya, baik sprayer tangan atau tangki rata-rata memiliki 1 buah. Trasher yang digunakan untuk mencacah tanaman yang sudah dipetik malainya menjadi bahan kompos, dari semua responden tidak ada yang memilikinya, selama ini yang mengurus hal itu yaitu pihak penebas, walaupun dipanen sendiri maka hanya dibawa pulang dan dijemur. Timbangan untuk menimbang hasil panen hanya beberapa orang saja yang memiliki, baik timbangan gantung ataupun duduk.

5. Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani

Sumber pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari usahatani dan non usahatani dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Distribusi Rumah Tangga Petani Berdasarkan Sumber Pendapatan di Dukuh Sribit Lor

No	Sumber Pendapatan	Pemilik Penggarap		Penyewa		Penyakap		Total	
		KK	%	KK	%	KK	%	KK	%
1.	Usahatani	6	15,00	3	7,50	6	15,00	19	37,50
2.	Usahatani dan Non Usahatani	15	37,50	2	5,00	8	20,00	21	62,50
Jumlah								40	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2012

Petani sebanyak 37,50% sumber penghasilannya hanya dari berusahatani saja, dan sebanyak 62,50% sumber penghasilan dari berusahatani dan non usahatani. Petani pemilik penggarap sebanyak 37,50% selain berusahatani juga mempunyai pekerjaan non usahatani, petani penyewa yang menganggap berusahatani adalah usaha yang prospektif menjadikan usahatani sumber pendapatannya, sedangkan petani penyakap sebanyak 7,5% hanya menjadikan usahatani sebagai sumber pendapatannya dan 5% selain berusahatani juga bekerja di luar usahatani. Petani penyakap sebanyak 20% petani berusahatani juga bekerja di luar usahatani dan 15% yang hanya berusahatani (Tabel 5.6).

Tabel 5.6.1 Ragam Pekerjaan Petani Responden Berdasarkan Kelembagaan Lahan di Kecamatan Delanggu per Tahun

No.	Pekerjaan	Pemilik penggarap								Penyewa			Penyakap			
		1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	1	2	3	4
1.	Petani padi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Pedagang dan jasa		✓					✓			✓				✓	
3.	Tukang dan pengrajin			✓		✓									✓	
4.	Buruh				✓	✓						✓				✓
5.	Perangkat desa						✓	✓								
6.	PNS dan pensiunan								✓							
Jumlah KK		6	1	1	4	1	4	1	3	3	1	1	6	1	3	4
		21								5			14			

Sumber : Analisis Data Primer 2012

Ragam pekerjaan petani responden pemilik penggarap sebanyak 8 macam yaitu hanya sebagai petani padi sebanyak 5 KK, sebagai petani

padi dan berdagang atau jasa sebanyak 1 KK, sebagai petani padi dan juga tukang atau pengrajin sebanyak 1 KK, sebagai petani padi dan juga buruh sebanyak 4 KK. Adapun yang sebagai petani padi, tukang atau pengrajin sekaligus buruh sebanyak 1 KK, sebagai petani padi yang merupakan perangkat desa sebanyak 4 KK, sebagai petani padi, perangkat desa dan juga pedagang atau jasa sebanyak 1 KK, serta sebagai petani juga PNS atau pensiunan sebanyak 3 KK. Ragam pekerjaan petani penyewa ada 3 macam yaitu hanya sebagai petani padi sebanyak 3 KK, petani padi dan juga pedagang atau jasa sebanyak 1 KK, sebagai petani dan juga buruh sebanyak 1 KK. Sedangkan penyakap ada 4 macam yaitu sebagai petani padi saja sebanyak 6 KK, sebagai petani padi juga pedagang atau jasa sebanyak 1 KK, sebagai petani padi juga tukang atau pengrajin sebanyak 3 KK, sebagai petani padi juga buruh sebanyak 4 KK.

Pendapatan rumah tangga responden dari beragam pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Rata-rata Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kelembagaan Lahan di Dukuh Sribit Lor per Tahun

No	Pekerjaan	Pendapatan Berdasarkan Kelembagaan Lahan					
		Pemilik Penggarap		Penyewa		Penyakap	
		KK	(Rp)	KK	(Rp)	KK	(Rp)
Usahatani							
1.	Petani padi	21	6.396.547,62	5	5.587.500,00	14	2.759.464,29
Non Usahatani							
2.	Pedagang dan jasa	2	123.000.000,00	1	12.000.000,00	1	4.800.000,00
3.	Tukang dan pengrajin	2	6.600.000,00		0	3	8.600.000,00
4.	Buruh	5	6.516.000,00	1	7.200.000,00	4	5.400.000,00
5.	Perangkat desa	5	8.400.000,00		0		0
6.	PNS dan pensiunan	3	31.400.000,00		0		0
7.	Istri	7	9.462.857,14	1	12.000.000,00	8	3.975.000,00
8.	Anak	4	11.100.000,00	2	8.400.000,00	3	9.200.000,00
9.	Lain-lain	2	10.200.000,00		0	2	4.500.000,00
Rata-rata (UT+Non UT)			31.430.461,31		15.487.500,00		8.838.630,96

Sumber : Analisis Data Primer 2012

Sumber pendapatan rumah tangga berasal dari seluruh penghasilan anggota rumah tangga yaitu dari kepala rumah tangga, istri, maupun anak yang bekerja baik di usahatani maupun non usahatani. Secara keseluruhan dapat dianalisa bahwa sektor pertanian atau usahatani padi merupakan

jenis pekerjaan yang masih menjadi pekerjaan utama petani di Dukuh Sribit Lor, walaupun demikian, bukan berarti usahatani merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam pendapatan rumah tangga di pedesaan. Bekerja di usahatani sudah menjadi tradisi dan ciri khas masyarakat khususnya Dukuh Sribit Lor yang secara turun temurun berusahatani padi walaupun hasil pendapatannya tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Karena bisa jadi pendapatan dari non usahatani lebih besar, sehingga di pedesaan mulai muncul anggapan bahwa berusahatani adalah pekerjaan sampingan bagi mereka untuk mengisi waktu luang dan kegiatan sampingan sehari-hari.

Hasil panen pada tahun ini petani padi di Dukuh Sribit Lor sangat memprihatinkan karena adanya serangan hama tikus. Hasil panen tanaman padi dapat dipanen sendiri ataupun tebasan, sebagian besar petani lebih memilih untuk menebaskan hasil panennya dengan alasan untuk menghemat biaya panen dan dianggap praktis. Petani memanen padinya sendiri jika hasilnya tidak begitu banyak ataupun karena harga tawar tebasan yang rendah, untuk dibawa pulang untuk konsumsi sendiri ataupun untuk dikeringkan dan selanjutnya dijual. Hanya sedikit petani yang memanen sendiri untuk dijual karena berpikir harganya lebih tinggi dan mempunyai nilai tambah daripada ditebas, antara lain adalah penyewa. Harga tebasan saat ini sekitar Rp 2.000.000,00 per patok sampai Rp 6.000.000,00 per patok, harga terendah jika hasil panennya sangat sedikit atau mencapai gagal panen, jika hasilnya bagus mencapai harga tertinggi.

Pendapatan usahatani diperoleh dari penerimaan tunai yang dikurangi dengan biaya usahatani. Pendapatan ini menggambarkan imbalan untuk tenaga kerja sendiri dan modal usahatani. Untuk kelompok petani pemilik penggarap, maka pendapatan bersih mereka lebih besar karena tidak perlu mengeluarkan biaya sewa lahan. Pendapatan usahatani dikonversikan per tahun dengan cara mengalikan pendapatan bersih dengan masa tanam selama tahun 2012. Rata-rata total pendapatan bersih petani pemilik penggarap di lokasi penelitian adalah sebesar

Rp 6.396.547,62 per tahun. Dari 3 kelompok responden yang ada di lokasi penelitian, responden yang termasuk ke dalam kelompok petani pemilik penggarap yang memperoleh pendapatan bersih terbesar dibandingkan dengan responden yang termasuk ke dalam kelompok petani pemilik penyewa dan petani penyakap. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh responden yang termasuk ke dalam kelompok petani penyewa sebesar Rp 5.587.500,00 per tahun, sedangkan petani penyakap memperoleh pendapatan sebesar Rp 2.759.464,29 per tahun. Pendapatan tersebut termasuk rendah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga per tahun, untuk tahun serangan hama tikus yang menjadi penyebab rendahnya produksi padi sebagian wilayah di Dukuh Sribit Lor.

Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, banyak rumah tangga petani di desa yang mencari sumber pendapatan rumah tangga tidak hanya dari hasil usahatani saja, tetapi juga berasal dari sumber pendapatan non usahatani yaitu dengan menjadi buruh tani, buruh bangunan, buruh pabrik, tukang kebun, jasa angkutan baik supir toko bahan bangunan, supir perusahaan, jasa sebagai penjahit dan tukang potong rambut, selain itu terdapat juga rumah tangga yang membuka warung di rumahnya serta menjadi pedagang warung makan, makanan kecil, sembako baik di rumah ataupun di pasar.

Pekerjaan lain petani pemilik penggarap di lokasi penelitian sebanyak 2 KK bekerja sebagai pedagang atau jasa dengan rata-rata pendapatan per tahun mencapai sebesar Rp 123.000.000,00. Seorang diantaranya pedagang yang mempunyai toko saprodi dan seorang mempunyai usaha menyewakan alat berat untuk proyek pembangunan gedung ataupun lainnya. Petani pemilik penggarap juga ada yang bekerja sebagai tukang atau pengrajin berjumlah 2 KK dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 6.600.000,00 per tahun, sebagai buruh sebanyak 6 KK dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 6.516.000,00 per tahun. Adapun sebagai perangkat desa yang juga menggarap lahan yang dikuasai sebanyak 5 KK, mendapat penghasilan tunai sebesar Rp 8.400.000,00 per

tahun, sedangkan sebagai PNS atau pensiunan berjumlah 3 KK menerima pendapatan rata-rata sebesar Rp 31.400.000,00 per tahun. Mendapat tambahan pemasukan pendapatan dari istri sebanyak 7 KK dengan rata-rata sebesar Rp 9.462.857,14 per tahun dan dari anak memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 11.100.000,00 per tahun sebanyak 4 KK. Pendapatan lain-lain yaitu diantaranya hasil menyewakan lahannya yaitu sebesar Rp 10.200.000,00 per tahun.

Pekerjaan petani penyewa selain berusahatani yaitu sebagai pedagang dan jasa sebanyak 1 KK dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 12.000.000,00 per tahun. Sebanyak 1 KK juga bekerja sebagai buruh dengan rata-rata pendapatan per tahun sebanyak Rp 7.200.000,00 per tahun. Petani penyewa sebanyak 1 KK juga mendapat tambahan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dari pendapatan yang diperoleh istri sebanyak Rp 12.000.000,00 per tahun, serta penghasilan dari anak sebesar Rp 8.400.000,00 per tahun sebanyak 2 KK (Tabel 5.7). Petani penyakap berusaha untuk menambah penghasilannya untuk dapat memenuhi kebutuhannya dengan bekerja di luar usahatani, antara lain menjadi pedagang dan jasa sebesar Rp 4.800.000,00 per tahun berjumlah 1 KK. Adapun menjadi tukang dan pengrajin sebanyak 3 KK dengan pendapatan sebesar Rp 8.600.000,00 per tahun, pendapatan rata-rata dari bekerja sebagai buruh sebesar Rp 5.400.000,00 per tahun sebanyak 4 KK. Pendapatan rumah tangga yang berasal dari pendapatan istri rata-rata sebesar Rp 3.975.000,00 per tahun sebanyak 8 KK dan rata-rata sebesar Rp 9.200.000,00 per tahun dari pendapatan anak sebanyak 3 KK. Pendapatan lainnya rata-rata sebesar Rp 4.500.000,00 per tahun sebanyak 2 KK yang berasal dari hasil menyewakan lahannya (Tabel 5.7).

Pendapatan rumah tangga petani berdasarkan kelembagaan lahan (Tabel 5.7) yang paling tinggi yaitu rata-rata pendapatan rumah tangga petani pemilik penggarap. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani pemilik penggarap lebih besar dari rata-rata pendapatan rumah tangga petani penyewa dan penyakap. Pendapatan rumah tangga petani penyakap

relatif lebih kecil daripada rumah tangga petani lainnya. Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan dibawah US\$ 1 per hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan US\$ 2 per hari. Garis kemiskinan menurut BPS tahun 2011 yaitu sebesar US\$ 1,5 atau setara Rp 12.000,00 per hari. Petani responden pemilik penggarap dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 43.653,00 per hari, penyewa sebesar Rp 21.510,42 per hari, sedangkan penyakap sebesar Rp 12.275,88 mendekati garis kemiskinan yang ditetapkan BPS.

C. Konsumsi Rumah Tangga Petani

Rumah tangga petani dengan sejumlah pendapatan yang dimiliki akan menyiapkan sejumlah pilihan untuk menggunakan pendapatan yang dimilikinya. Pendapatan yang ada siap dibelanjakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan atau tidak dibelanjakan dengan kata lain disimpan atau ditabung. Besarnya bagian dari pendapatan yang dibelanjakan sangat beragam tergantung dari besar pendapatan yang dimilikinya. Kondisi rumah tangga di daerah penelitian menunjukkan keadaan bahwa sangat kecil kemampuan yang dimiliki oleh rumah tangga untuk menabung. Hampir sebagian besar bahkan seluruh pendapatan yang dimilikinya dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya bahkan ada yang kekurangan (Lampiran 8-9).

Pola konsumsi merupakan susunan beragam dari berbagai macam jenis pengeluaran barang-barang yang dikonsumsi oleh suatu rumah tangga. Jenis-jenis pengeluaran untuk konsumsi di dalam penelitian ini, terbagi atas pangan dan non pangan. Dimana konsumsi pangan terdiri dari bahan makanan pokok berupa beras, umbi-umbian, tepung mie ataupun sumber karbohidrat lainnya. Lauk pauk berupa ikan, daging, telur, tahu, tempe, dan sayur-sayuran, serta buah-buahan. Bahan minuman dan pelengkap diantaranya kopi, teh, gula pasir serta rokok ataupun tembakau. Sedangkan konsumsi untuk barang bukan pangan, terdiri dari perumahan dan fasilitas rumah tangga, pakaian, pendidikan, kesehatan, rekreasi, transportasi serta iuran atau sumbangan.

Tabel 5.8 Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Responden Berdasarkan Kelembagaan Lahan di Dukuh Sribit Lor per tahun

No	Pengeluaran	Kelembagaan Lahan						Rata-rata	
		Pemilik Penggarap (21 KK)		Penyewa (5 KK)		Penyakap (14 KK)		Rp	%
		Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%
1.	Bahan makanan pokok	3.060.285,71	14,88	2.748.000,00	20,49	2.679.428,57	21,84	2.829.238,09	18,35
2.	Lauk, buah dan sayuran	2.949.428,57	14,34	2.146.800,00	16,00	2.102.571,43	17,14	2.399.600,00	15,56
3.	Bahan minuman dan makanan jadi	1.888.000,00	9,18	1.984.800,00	14,80	1.061.142,86	8,65	1.644.647,62	10,67
4.	Minyak goreng dan bumbu	1.166.857,14	5,67	698.400,00	5,21	748.285,71	6,10	871.180,95	5,65
5.	Rokok dan tembakau	619.428,57	3,01	0	0	668.571,43	5,45	429.333,33	2,78
	Total pengeluaran pangan	9.684.000,00	47,07	7.578.000,00	56,49	7.260.000,00	59,18	8.174.000,00	53,01
6.	Perumahan dan fasilitas rumah	2.550.057,14	12,40	1.627.080,00	12,13	1.360.841,00	11,09	1.845.992,71	11,97
7.	Pendidikan	2.119.314,29	10,30	1.136.160,00	8,47	693.000,00	5,65	1.316.158,10	8,54
8.	Pakaian	1.253.200,00	6,09	378.240,00	2,82	185.914,29	1,52	605.784,76	3,93
9.	Kesehatan	987.714,29	4,80	864.000,00	6,44	710.142,86	5,79	853.952,38	5,54
10.	Rekreasi, transport, dan iuran	3.978.571,43	19,34	1.831.200,00	13,65	2.058.000,00	16,78	2.622.590,48	17,01
	Total pengeluaran non pangan	10.888.857,14	52,93	5.836.680,00	43,51	5.007.900,00	40,82	7.244.479,05	46,99
	Total Pengeluaran	20.572.857,14	100,00	13.414.680,00	100,00	12.267.900,00	100,00	15.418.479,05	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2012

Tabel 5.8 menunjukkan adanya perbedaan alokasi pengeluaran antara rumah tangga kelompok petani pemilik penggarap dan kelompok petani penyewa maupun penyakap. Perbedaan antara pemilik dengan penyewa dan penyakap cukup besar, sedangkan antara penyewa dan penyakap tidak terlalu besar bahkan hampir sama. Angka-angka dari Tabel 5.8 menggambarkan bahwa hukum Engel berlaku didalamnya. Didalam hukumnya Engel menyebutkan, bahwa semakin besar pendapatan yang dimiliki oleh seseorang atau rumah tangga maka bagian yang dialokasikan untuk pengeluaran pangannya akan semakin berkurang. Dapat dilihat pada pengeluaran pangan petani pemilik penggarap lebih sedikit daripada pengeluaran non pangan.

Besarnya pengeluaran pangan rata-rata rumah tangga petani responden secara keseluruhan adalah 53,01% dan untuk pengeluaran non pangan sebesar 46,99%. Dapat dikatakan pada umumnya rumah tangga petani di Dukuh Sribit Lor mengeluarkan pendapatan untuk konsumsi pangan, dan menunjukkan pendapatan petani tahun 2012 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan kehidupan rumah tangga petani padi rata-rata belum sejahtera. Seperti yang dikemukakan oleh Engel, nampak pada Tabel 5.6 proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani pemilik penggarap lebih kecil dibandingkan rumah tangga petani penyewa dan penyakap. Pengeluaran pangan rumah tangga petani pemilik penggarap sebesar 47,07% dan pengeluaran non pangan sebesar 52,93% sedangkan untuk rumah tangga petani penyewa pengeluaran pangannya sebesar 56,49% dan untuk pengeluaran non pangan sebesar 43,51%, dan untuk rumah tangga petani penyakap pengeluaran pangannya sebesar 59,18% dan untuk pengeluaran non pangan sebesar 40,82%.

Untuk rumah tangga petani penyewa dan penyakap untuk mengalokasikan anggaran belanjanya lebih diutamakan adalah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan yang paling vital yaitu pangan atau makanan. Untuk rumah tangga petani pemilik penggarap mulai mengurangi porsi pengeluaran pangannya secara tidak langsung karena pengeluaran pangan relatif sudah cukup terpenuhi dari segi kualitas maupun kuantitas dan

memperbesar porsi pengeluaran non pangannya, terutama untuk kebutuhan perumahan dan fasilitas rumah serta rekreasi, transportasi dan iuran atau sumbangan. Adapun konsumsi pangan untuk rumah tangga petani pemilik penggarap dalam alokasi konsumsi pangannya lebih beragam untuk konsumsi yang lainnya.

Komponen pengeluaran pangan rata-rata terbesar seluruh rumah tangga petani responden adalah untuk bahan makanan pokok yaitu sebesar 18,35% dari total konsumsi pengeluaran rumah tangga. Konsumsi bahan makanan pokok petani pemilik penggarap paling kecil diantara lainnya yaitu sebesar 14,88%, sedangkan petani penyewa dan penyakap hampir sama sebesar 20,49% dan 21,84%. Bagi para petani di pedesaan asalkan di rumah sudah ada bahan makanan pokok terutama beras, mereka sudah tenang dan bersyukur.

Selanjutnya pengeluaran terbesar kedua pengeluaran untuk rekreasi, transport, iuran ataupun sumbangan besarnya mencapai 17,01% dari total pengeluaran atau senilai Rp 2.622.590,48. Kebanyakan rumah tangga petani jarang melakukan rekreasi atau mengeluarkan biaya hiburan yang besar untuk mengunjungi keluarganya yang lain karena keluarga mereka masih dekat desa, sedangkan untuk hiburan atau piknik mereka lebih menikmati alam yang ada di sekitar lingkungan mereka yang dekat dengan Kecamatan Tulung yang terkenal dengan obyek wisata Air Cokro, dan juga ada pemancingan di Desa Janti. Iuran yang merupakan salah satu gambaran sosial masyarakat pedesaan, walaupun iuran tidak dikeluarkan secara rutin sepanjang tahun, di desa antara lain berupa jimpitan uang tunai sebesar Rp 3.000,00, dana sosial untuk menjenguk orang sakit, donatur untuk TK dan TPA. Tidak semua petani yang mengeluarkan biaya tersebut, hal itu tergantung keadaan masing-masing rumah tangga. Pengeluaran untuk transportasi dibutuhkan para petani untuk melakukan aktivitas sehari-hari baik di sektor pertanian maupun luar pertanian. Pengeluaran untuk rekreasi, transportasi, dan iuran atau sumbangan bagi petani pemilik penggarap membutuhkan rata-rata sejumlah Rp 3.978.571,14 per tahun yaitu sebesar 19,34%, sedangkan petani penyewa

sebesar Rp 1.831.200,00 atau sebesar 13,65% dan petani penyakap sebesar Rp 2.058.000,00 atau sebesar 16,78% dari total pengeluaran rumah tangganya.

Lauk pauk, buah dan sayuran menempati posisi ketiga dalam alokasi pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu sebesar 15,56% dari total pengeluaran rumah tangga petani responden secara keseluruhan senilai Rp 2.399.600,00. Pengeluaran petani pemilik penggarap sebesar 14,34% senilai Rp 2.949.428,57, petani penyewa sebesar 16% yang dengan senilai dengan Rp 2.148.800,00, dan petani penyakap membutuhkan Rp 2.102.571,43 atau sebesar 17,14% dari total pengeluaran rumah tangga.

Pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga berada di urutan keempat dengan rata-rata sebesar 11,97% senilai 1.845.992,71. Pengeluaran terbanyak untuk kebutuhan perumahan dan fasilitas rumah tangga yaitu petani pemilik penggarap dengan rata-rata sebesar 12,40% atau senilai Rp 2.550.057,14, petani penyewa mengeluarkan biaya sebesar 12,13% senilai Rp 1.627.080,00 dan pengeluaran petani penyakap sebesar 11,09% atau senilai Rp 1.360.841,00. Termasuk didalamnya yaitu untuk pembelian bahan bakar, perbaikan rumah, pajak, baik pajak air, pajak listrik, pajak bumi dan bangunan ataupun pajak tanah sawah yang dimiliki serta pembelian perabot rumah tangga. Bahan bakar masak petani berupa gas atau kayu, ada juga yang menggunakan keduanya, kayu biasanya dicari di sekitar sawah dan lingkungan desa sekitar atau membeli dari orang lain. Untuk ketersediaan air, sebagian petani sudah menggunakan layanan PDAM, petani di pedesaan kebanyakan masih menggunakan sanyo atau sumur. Pajak listrik dan air dilakukan setiap bulannya, sedangkan pajak bumi dan bangunan dan tanah sawah dibayar setahun sekali, untuk petani penyewa dan penyakap tidak membayar pajak atas lahan yang digarapnya, melainkan pemiliknya sendiri.

Beberapa responden melakukan perbaikan rumah jika dibutuhkan dan biasanya dalam beberapa tahun dilakukan sekali atau dua kali. Walaupun sekedar memperbaiki cat, atau mengganti genteng yang bocor dan lainnya. Pembelian perabotan rumah *commit to user* ataupun aset rumah tangga sangat jarang

dilakukan petani. Penambahan perabotan rumah relatif jarang sekali bagi para petani, hal ini hanya dilakukan petani, Sedangkan petani penyewa dan penyakap lebih memilih untuk berhemat untuk tidak membelanjakan untuk barang non pangan. Hal ini menggambarkan bahwa petani di pedesaan Dukuh Sribit Lor lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan pangan mereka daripada kebutuhan non pangan.

Konsumsi bahan minuman dan makanan jadi sebesar 10,67% atau senilai Rp 1.644.647,62 menempati urutan terbesar kelima. Konsumsi gula bagi para petani adalah hal yang dianggap wajib membutuhkan banyak tenaga untuk bekerja di sawah, gula salah satu penghasil energi bagi tubuh. petani dan anggota rumah tangga tidak terlalu sering mengkonsumsi makanan jadi, dan diketahui bahwa di sekitar desa jarang ditemukan warung makan ataupun warung penjual makanan jadi lainnya antara lain bakso, mie ayam dan soto hanya beberapa saja. Pengeluaran untuk bahan minuman dan makanan jadi rata-rata sebesar 9,18% untuk petani pemilik penggarap yang senilai dengan Rp 1.888.000,00, sedangkan untuk petani penyewa sebesar 14,80% sama dengan Rp 1.984.800,00, dan petani penyakap sebesar 8,65% senilai dengan Rp 1.061.142,86 dari total pengeluaran rumah tangga petani.

Urutan pengeluaran terbesar keenam adalah pengeluaran untuk pendidikan sebesar 8,54% atau senilai Rp 1.316.158,10, hal ini menunjukkan bahwa petani begitu peduli akan pendidikan anak-anaknya. Petani pemilik penggarap mengeluarkan biaya untuk pendidikan sebanyak 10,30% senilai Rp 2.119.314,29, penyewa sebesar 8,47% senilai Rp 1.136.260,00, dan penyakap sebesar 5,65% senilai Rp 693.000,00. Sebagian rumah tangga petani responden mengeluarkan biaya untuk pendidikan, rumah tangga yang mengeluarkan biaya pendidikan adalah mereka yang memiliki anak yang sedang mengenyam pendidikan. Walaupun biaya sekolah atau SPP di sekolah bebas dari biaya atau gratis, tetap saja konsumsi atau pengeluaran pendidikan masih cukup tinggi karena selain biaya SPP anak sekolah ataupun kuliah, biaya uang saku, buku-buku pelajaran, alat-alat tulis, seragam, dan

perlengkapan sekolah juga merupakan biaya pendidikan yang termasuk pengeluaran pendidikan.

Pengeluaran untuk minyak goreng, bumbu dan yang termasuk penunjang penyediaan makanan untuk konsumsi sehari-hari rata-rata sebesar 5,65% senilai Rp 871.180,95 pada urutan ketujuh dari total pengeluaran rumah tangga petani. Pengeluaran untuk minyak dan bumbu, petani penyewa paling sedikit yaitu sebesar 5,21% senilai Rp 748.285,71 sedangkan untuk pemilik penggarap yaitu sebesar 5,67% atau senilai dengan Rp 1.166.857,14 dan petani penyakap sebesar 6,10% senilai Rp 748.285,71. Para petani lebih cenderung hidup secara sederhana dalam mencukupi kebutuhan untuk dapat bertahan hidup.

Pengeluaran untuk kesehatan anggota rumah tangga rata-rata yaitu sebesar 5,54% senilai Rp 853.952,38 yang menandakan petani di Dukuh Sribit Lor cukup peduli akan kesehatan mereka dan anggota rumah tangganya. Pengeluaran untuk kesehatan sebesar 4,80% untuk petani pemilik penggarap sama dengan senilai Rp 987.714,29, sedangkan petani penyewa sebesar 6,44% senilai dengan Rp 864.000,00 dan petani penyakap sebesar 5,79% senilai Rp 710.142,86. Masyarakat lebih sering sekedar membeli obat diwarung atau apotek jika keluhan penyakitnya tidak parah, mengunjungi puskesmas atau bidan desa untuk memeriksakan kesehatan ataupun pengobatan untuk penyakit yang diderita. Anggota rumah tangga petani jarang mengunjungi dokter atau rumah sakit, mereka akan mengunjungi jika dirasa penyakitnya relatif parah atau tidak dimungkinkan untuk hanya sekedar diberi obat dari warung, apotek ataupun bidan dan puskesmas. Tidak hanya itu, keperluan untuk kesehatan juga termasuk akan kebutuhan untuk kebersihan badan, termasuk sabun mandi, pasta gigi, sikat gigi, detergen, shampo dan perlengkapan kebersihan badan, pakaian, peralatan makan dan lainnya.

Pakaian bagi masyarakat pedesaan dianggap bukan kebutuhan prioritas yang harus dibeli setiap tahunnya, walaupun saat hari raya sekalipun. Pengeluaran untuk pakaian rata-rata dari rumah tangga petani sebesar 3,93%

senilai dengan Rp 605.784,76 dari total pengeluaran rumah tangga. Petani penggarap mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.253.200,00 sama dengan 6,09%, lebih tinggi dari petani penyewa yang hanya sebesar 2,82% senilai Rp 378.240,00, sedangkan petani penyakap hanya mengalokasikan untuk pakaian sebesar 1,52% atau senilai Rp 185.914,29 yang jauh dibawah pengeluaran rata-rata dari petani pemilik penggarap. Mereka hidup secara sederhana dan lebih memilih untuk mencukupi kebutuhan lainnya yang lebih penting atau prioritas. Sebagian petani yang mempunyai anak yang sudah berumah tangga sendiri mendapat kiriman setiap tahun sekali, untuk itu tidak perlu untuk membeli sendiri, dan juga kiriman dari saudara.

Merokok bagi sebagian petani yang merupakan kebiasaan yang sulit ditinggalkan, sudah menjadi kebutuhan sehari-hari sehingga sulit ditinggalkan. Konsumsi rokok rata-rata petani di Dukuh Sribit Lor sebesar 2,78% atau senilai Rp 429.333,33. Petani pemilik penggarap mengeluarkan biaya untuk konsumsi rokok sebesar Rp 619.428,57 atau 3,01% dari total pengeluaran rumah tangga, dalam hal ini petani penyewa tidak ada yang mengkonsumsi rokok ataupun tembakau sedangkan petani penyakap rata-rata sebesar 5,45% atau senilai dengan Rp 668.571,43. Jika mereka kekurangan uang untuk membeli rokok, maka mereka ganti dengan tembakau yang dapat dari pasar dengan harga sekitar Rp 10.000,00 per ons.

D. Pengaruh Kelembagaan Lahan dan Faktor Lainnya Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi di Dukuh Sribit Lor

Analisis konsumsi rumah tangga petani di Dukuh Sribit Lor ini menggunakan metode OLS dengan variabel tidak bebas yang digunakan adalah konsumsi rumah tangga. Sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam analisis ini adalah umur kepala keluarga, pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, luas lahan yang dikuasai, dan pendapatan rumah tangga. Selain itu, terdapat variabel *dummy* untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang nyata terhadap konsumsi rumah tangga antara petani berdasar kelembagaan lahan.

1. Pengaruh Kelembagaan Lahan dan Faktor Lainnya Terhadap Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani di Dukuh Sribit Lor

Analisis pengaruh kelembagaan lahan dan faktor lainnya terhadap konsumsi pangan rumah tangga petani di Dukuh Sribit Lor diestimasi menggunakan model sebagai berikut :

$$\ln C_1 = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 D_1 + \beta_8 D_2 + \mu$$

Hasil analisis regresi linear berganda dengan metode OLS diperoleh koefisien regresi masing-masing variabel yang disajikan pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9 Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kelembagaan Lahan di Dukuh Sribit Lor

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Keterangan
Umur KK (LnX1)	-0,310 ^{ns}	-1,361	t-tabel
Pendidikan KK (LnX2)	0,051 ^{ns}	0,283	$\alpha : 1\% = 2,712$
Jumah anggota RT (LnX3)	0,496 [*]	3,746	$\alpha : 5\% = 2,024$
Jumlah anggota RT yang bekerja (LnX4)	-0,228 ^{ns}	-1,672	
Luas lahan yang dikuasai (LnX5)	0,127 [*]	2,028	
Pendapatan RT (LnX6)	0,134 [*]	3,072	
Dummy petani pemilik penggarap (D1)	0,209 ^{ns}	1,502	
Dummy petani penyakap (D2)	0,099 ^{ns}	0,682	
Konstanta = 14,221	F-hitung = 11,078		
R ² = 0,741	F-tabel = 2,52 ($\alpha=5\%$)		
Adjusted R ² = 0,674			

Sumber : Analisis Data Primer 2012

Keterangan : * = Nyata pada taraf kesalahan 5%

** = Nyata pada taraf kesalahan 1%

^{ns} = Tidak signifikan

Data yang telah dianalisis secara analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS didapatkan model sebagai berikut :

$$\ln C_1 = 14,221 - 0,310 \ln X_1 + 0,051 \ln X_2 + 0,496 \ln X_3 - 0,228 \ln X_4 + 0,127 \ln X_5 + 0,134 \ln X_6 - 0,209 D_1 - 0,099 D_2 + \mu$$

a. Uji F

Analysis of Variance (ANOVA) atau disebut juga dengan Uji F adalah pengujian untuk mencari tingkat signifikansi pengaruh keseluruhan variabel independen atas variabel dependen. Analisis regresi linier berganda menunjukkan F-hitung sebesar 11,078 hasil ini dibandingkan

dengan F-tabel sebesar 2,52 dengan signifikansi 5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen umur kepala keluarga, pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, luas lahan yang dikuasai, pendapatan rumah tangga dan *dummy* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu konsumsi pangan karena F-hitung lebih besar daripada F-tabel ($11,078 > 2,52$) dan pada tingkat signifikansi 5%.

b. Uji *adjusted R²*

Nilai R^2 atau disebut koefisien determinasi, koefisien ini menunjukkan seberapa besar variabel independen secara bersamaan dapat menjelaskan variasi dari variabel dependennya. Namun nilai R^2 ini sendiri memiliki kelemahan yaitu akan terjadinya peningkatan nilai R^2 setiap ada penambahan satu variabel independen walaupun variabel independen tersebut nilainya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu dalam penelitian ini nilai yang akan digunakan sebagai dasar analisis adalah angka dari *adjusted R²*. Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 5.9 dapat dilihat nilai *adjusted R²* sebesar 0,674, hal ini berarti bahwa 67,4% variasi variabel konsumsi pangan rumah tangga petani dapat dijelaskan oleh umur kepala keluarga, pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, luas lahan yang dikuasai, pendapatan rumah tangga, dan *dummy* kelembagaan lahan yang terdiri dari petani pemilik penggarap dan penyakap. Sedangkan 32,6% pengaruh lainnya dijelaskan oleh penyebab lain yang tidak dimasukkan dalam model.

c. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pada model secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependennya yaitu konsumsi pangan. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.9 diperoleh dengan membandingkan dengan t-

hitung dan t-tabel yang pada signifikansi 5% bernilai 2,024. Koefisien regresi konstanta model sebesar 14,221, angka ini menunjukkan bahwa dalam model tersebut, jika variabel bebas yang ada bernilai nol, maka konsumsi pangan yang terjadi adalah sebesar 14,221 ribu rupiah per tahun.

Variabel umur kepala keluarga nilai koefisien sebesar -0,310 dengan nilai t-hitung sebesar -1,361 lebih kecil dari t-tabel yang berarti bahwa koefisien tersebut tidak signifikan mempengaruhi konsumsi pangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa umur kepala keluarga sebagai salah satu variabel yang secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan rumah tangga, karena kebutuhan pangan rumah tangga bukan hanya tergantung pada umur kepala rumah tangga saja, juga terkait dengan umur anggota rumah tangga.

Variabel pendidikan kepala keluarga mempunyai koefisien sebesar 0,051 dengan nilai t-hitung sebesar 0,283 yang lebih kecil dari t-tabel yang berarti bahwa koefisien tersebut tidak signifikan mempengaruhi konsumsi pangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kepala keluarga sebagai salah satu variabel yang secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan rumah tangga, rumah tangga petani pada umumnya mempunyai pemikiran yang hampir sama dalam hal konsumsi pangan walaupun dengan tingkat pendidikan yang berbeda.

Variabel jumlah anggota rumah tangga mempunyai koefisien sebesar 0,496 dengan t-hitung sebesar 3,746 lebih besar dari t-tabel berarti bahwa koefisien tersebut signifikan pada tingkat 5%. Hasil tersebut mendukung hipotesis bahwa jumlah anggota rumah tangga sebagai salah satu variabel yang secara individu mempunyai pengaruh nyata terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Jika terdapat penambahan anggota rumah tangga sebanyak 1% maka jumlah persentase konsumsi pangan rumah tangga akan bertambah sebesar 0,496% per tahun. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka

kebutuhan pangan akan semakin meningkat sesuai dengan jumlah porsinya masing-masing.

Variabel jumlah anggota rumah tangga yang bekerja mempunyai koefisien sebesar -0,228. Nilai t-hitung sebesar -1,672 kurang dari t-tabel yang berarti bahwa koefisien tersebut tidak signifikan mempengaruhi konsumsi pangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anggota rumah tangga yang bekerja sebagai salah satu variabel yang secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan. Hal ini dikarenakan anggota rumah tangga yang bekerja di luar desa menanggung pengeluaran konsumsi pangan atas dirinya sendiri tidak bergantung kepada rumah tangga sehingga untuk pengeluaran rumah tangga tidak berubah.

Variabel luas lahan yang dikuasai mempunyai koefisien sebesar 0,127 dengan nilai t-hitung sebesar 2,028 lebih besar dari t-tabel yang berarti bahwa koefisien tersebut signifikan pada tingkat 5%. Hasil tersebut mendukung hipotesis bahwa luas lahan yang dikuasai sebagai salah satu variabel yang secara individu mempunyai pengaruh nyata terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini berarti jika terdapat penambahan luas lahan yang dikuasai sebesar 1% persen maka jumlah konsumsi pangan rumah tangga akan bertambah sebesar 0,127% per tahun hal ini sesuai dengan teori Branson (1989 dalam Suwanto 2011: 141) bahwa nilai aset meningkatkan konsumsi.

Variabel pendapatan rumah tangga mempunyai koefisien positif sebesar 0,134 dengan nilai t-hitung sebesar 2,957 lebih besar dari t-tabel yang berarti menunjukkan bahwa koefisien tersebut signifikan pada tingkat 5%. Hasil tersebut mendukung hipotesis bahwa jumlah pendapatan rumah tangga sebagai salah satu variabel yang secara individu mempunyai pengaruh nyata terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Jika terdapat penambahan pendapatan rumah tangga sebesar 1% maka jumlah persentase konsumsi pangan rumah tangga akan bertambah sebesar 0,134% per tahun.

Menurut kelembagaan lahan, pengeluaran untuk konsumsi pangan petani pemilik penggarap relatif lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga lainnya, namun hasil koefisien regresi variabel *dummy* pemilik penggarap dan penyakap tidak signifikan pada tingkat 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan petani pemilik penggarap dengan lainnya.

d. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

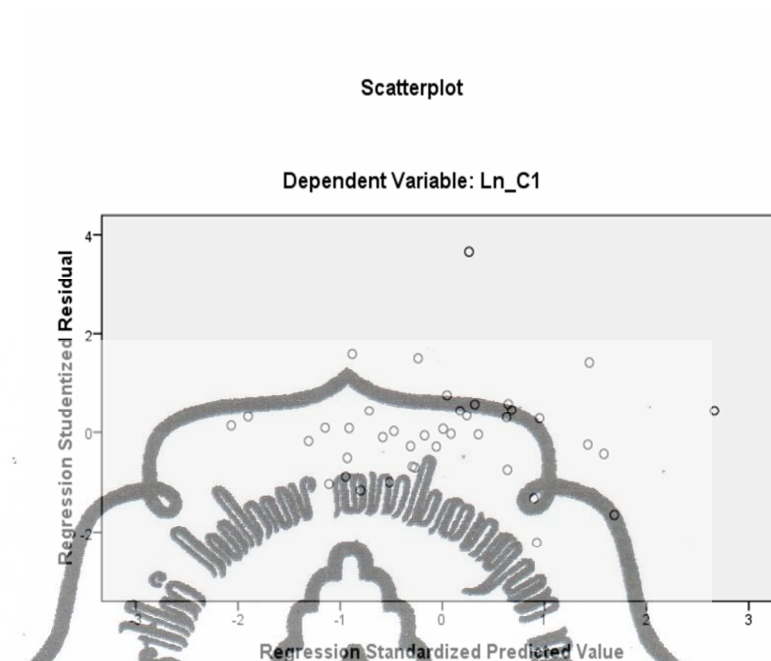
1) Multikolinearitas

Multikolinearitas didefinisikan sebagai adanya korelasi yang kuat antar variabel independen pada model. Terdapatnya multikolinearitas dalam model regresi akan berdampak pada varian koefisien regresi menjadi besar yang akan menyebabkan *standart error* terlalu tinggi, sehingga kemungkinan penduga koefisien regresi menjadi tidak signifikan secara statistik.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat koefisien korelasi antar variabel independen yang terdapat pada matriks koefisien korelasi. Jika terdapat koefisien yang lebih besar dari 0,8 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinearitas pada model yang digunakan, dan sebaliknya. Berdasarkan hasil dari analisis regresi diperoleh nilai matriks *Pearson Correlation* antar variabel bebas yang terbesar adalah 0,625, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model analisis konsumsi pangan rumah tangga tidak terjadi multikolinearitas.

2) Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi karena varian yang ditimbulkan oleh variabel pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel independen atau bebas. Uji adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat diagram pencar atau *Scatter Plot* sebagai berikut :



Gambar 5.1 Diagram Pencar Analisis Konsumsi Pangan

Berdasarkan diagram pencar dapat diketahui bahwa titik-titik yang ada dalam diagram tidak membentuk suatu pola tertentu, menyebar secara acak. Berarti dapat disimpulkan bahwa dalam model analisis konsumsi pangan yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Pengaruh Kelembagaan Lahan dan Faktor Lainnya Terhadap Konsumsi Non Pangan Rumah Tangga Petani di Dukuh Sribit Lor

Analisis pengaruh kelembagaan lahan terhadap konsumsi non pangan rumah tangga petani di Dukuh Sribit Lor diestimasi menggunakan model regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln C_2 = & \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 \\ & + \beta_7 D_1 + \beta_8 D_2 + \mu \end{aligned}$$

Adapun hasil analisis regresi linear berganda dengan metode OLS diperoleh koefisien regresi masing-masing variabel yang terlihat pada Tabel 5.10.

Tabel 5.10 Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Non Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kelembagaan Lahan di Dukuh Sribit Lor

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Keterangan
Umur KK (LnX1)	-1,014*	-2,222	t-tabel
Pendidikan KK (LnX2)	0,108 ^{ns}	0,301	$\alpha : 1\% = 2,712$
Jumah anggota RT (LnX3)	0,237 ^{ns}	0,891	$\alpha : 5\% = 2,024$
Jumlah anggota RT yang bekerja (LnX4)	-0,408 ^{ns}	-1,492	
Luas lahan yang dikuasai (LnX5)	0,250 ^{ns}	1,994	
Pendapatan RT (LnX6)	0,440**	5,047	
Dummy petani pemilik penggarap (D1)	0,251 ^{ns}	0,902	
Dummy petani penyakap (D2)	0,213 ^{ns}	0,735	
Konstanta = 11,905	F-hitung = 11,169		
R ² = 0,742	F-tabel = 2,52 ($\alpha=5\%$)		
Adjusted R ² = 0,676			

Keterangan : * = Nyata pada taraf kesalahan 5%
 ** = Nyata pada taraf kesalahan 1%
^{ns} = Tidak signifikan

Data yang telah dianalisis secara analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS didapatkan model sebagai berikut :

$$\text{Ln } C_2 = 11,905 - 1,014 \text{Ln } X_1 + 0,108 \text{Ln } X_2 + 0,237 \text{Ln } X_3 - 0,408 \text{Ln } X_4 + 0,250 \text{Ln } X_5 + 0,440 \text{Ln } X_6 + 0,251 D_1 + 0,213 D_2 + \mu$$

a. Uji F

Analisis regresi linier berganda menunjukkan F-hitung sebesar 11,169, hasil ini dibandingkan dengan F-tabel sebesar 2,52 pada signifikansi 5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen umur kepala keluarga, pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, luas lahan yang dikuasai, pendapatan rumah tangga, dan *dummy* kelembagaan lahan yang terdiri dari petani pemilik penggarap dan penyakap secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu pengeluaran konsumsi non pangan karena F-hitung lebih besar daripada F-tabel ($11,169 > 2,52$) pada tingkat signifikansi 5%.

b. Uji *adjusted R*²

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 5.10 dapat dilihat nilai koefisien determinasi *adjusted R*² sebesar 0,748, hal ini berarti bahwa 74,8% variasi variabel independen pengeluaran konsumsi non

pangan. Sedangkan 25,2% pengaruh lainnya dijelaskan oleh penyebab lain yang tidak dimasukkan dalam model.

c. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pada model secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependennya yaitu pengeluaran konsumsi non pangan. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.10 diperoleh dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel yang pada signifikansi 5% bernilai 2,024. Koefisien regresi konstanta model sebesar 11,905, angka ini menunjukkan bahwa dalam model tersebut, jika variabel bebas yang ada bernilai nol, maka pengeluaran konsumsi non pangan yang terjadi adalah sebesar 11,905 ribu rupiah per tahun.

Variabel umur kepala keluarga nilai koefisien sebesar -1,014 dengan nilai t-hitung sebesar 2,222 lebih besar dari t-tabel yang berarti bahwa koefisien tersebut signifikan mempengaruhi pengeluaran konsumsi non pangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa umur kepala keluarga sebagai salah satu variabel yang secara individu mempunyai pengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi non pangan. Jika terdapat kenaikan 1% maka penurunan pengeluaran konsumsi non pangan yang akan terjadi sebesar 1,014% per tahun. Kebutuhan non pangan kepala keluarga semakin berkurang seiring dengan bertambahnya umur kepala keluarga, mereka akan mengurangi alokasi dana untuk pakaian, peralatan mandi dan cuci karena mendapatkan dari pemberian anak ataupun saudara yang sudah mencukupi kebutuhan mereka.

Variabel pendidikan kepala keluarga mempunyai koefisien sebesar 0,108 dengan nilai t-hitung sebesar 0,301 yang lebih kecil dari t-tabel yang berarti bahwa koefisien tersebut tidak signifikan mempengaruhi pengeluaran konsumsi non pangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kepala keluarga sebagai salah satu variabel yang secara individu berpengaruh tidak nyata terhadap

konsumsi pangan rumah tangga, rumah tangga petani pada umumnya mempunyai pemikiran yang hampir sama dalam hal pengeluaran konsumsi non pangan walaupun dengan tingkat pendidikan yang berbeda.

Variabel jumlah anggota rumah tangga mempunyai koefisien positif sebesar 0,237 dengan nilai t-hitung sebesar 0,891 lebih besar dari t-tabel berarti bahwa koefisien tersebut tidak signifikan pada tingkat 5%. Hasil tersebut berarti bahwa jumlah anggota rumah tangga sebagai salah satu variabel yang secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga. Kebutuhan non pangan rumah tangga bukan hanya terkait jumlah anggota rumah tangga, tetapi karena kebutuhan secara bersama-sama misalnya perabotan dalam rumah.

Variabel jumlah anggota rumah tangga yang bekerja mempunyai koefisien sebesar -0,408. Nilai t-hitung sebesar -1,492 kurang dari t-tabel yang berarti bahwa koefisien tersebut tidak signifikan mempengaruhi konsumsi pangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anggota rumah tangga yang bekerja sebagai salah satu variabel yang secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi non pangan. Hal ini dikarenakan anggota rumah tangga yang bekerja diluar desa menanggung pengeluaran konsumsi non pangan atas dirinya sendiri tidak bergantung kepada rumah tangga sehingga untuk pengeluaran rumah tangga tidak bertambah tapi berkurang semakin bertambahnya jumlah anggota rumah tangga yang bekerja.

Variabel luas lahan yang dikuasai mempunyai koefisien sebesar 0,250 dengan nilai t-hitung sebesar 1,994 lebih kecil dari t-tabel bahwa koefisien tersebut tidak signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa luas lahan yang dikuasai sebagai salah satu variabel yang secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi non pangan.

Variabel pendapatan rumah tangga mempunyai koefisien positif sebesar 0,440 dengan nilai t-hitung sebesar 5,047 lebih besar dari t-tabel yang berarti menunjukkan bahwa koefisien tersebut signifikan pada tingkat 1%. Hasil tersebut mendukung hipotesis bahwa jumlah pendapatan rumah tangga sebagai salah satu variabel yang secara individu mempunyai pengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga. Jika terdapat penambahan pendapatan rumah tangga sebesar 1% maka jumlah persentase pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga akan bertambah sebesar 0,440% per tahun. Bertambahnya pendapatan petani baik dari usahatani maupun luar usahatani akan mempengaruhi besarnya pengeluaran non pangan petani, karena kebutuhan pangannya sudah tercukupi maka petani akan mengalokasikan pendapatan mereka untuk kebutuhan non pangan.

Menurut kelembagaan lahan, pengeluaran untuk non pangan petani pemilik penggarap relatif lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga lainnya, namun hasil koefisien regresi variabel *dummy* pemilik penggarap dan penyakap tidak signifikan pada tingkat 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi non pangan petani pemilik penggarap dengan lainnya.

d. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

1) Multikolinieritas

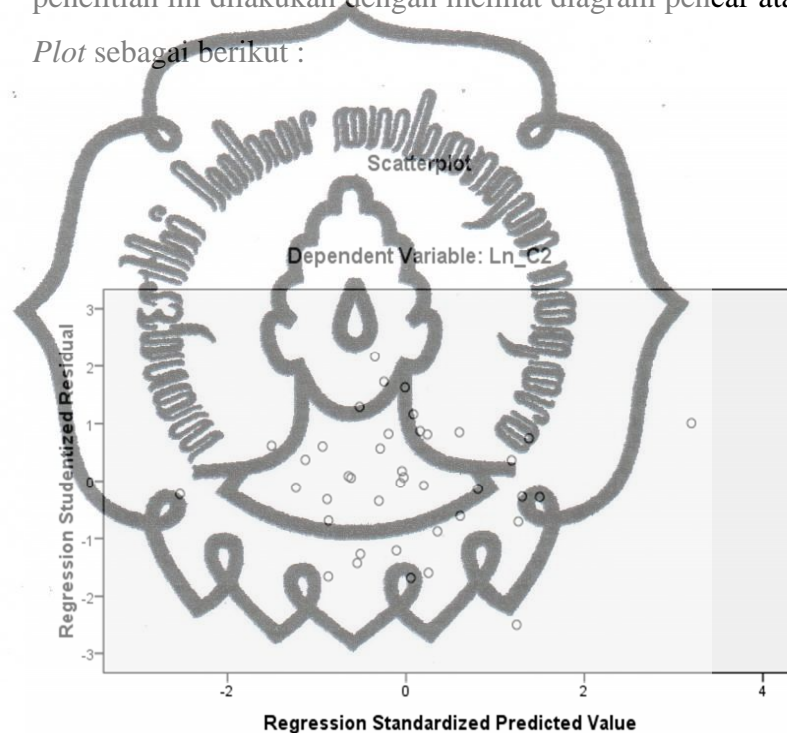
Multikolinieritas merupakan keadaan adanya korelasi antara variabel bebas dalam regresi atau ada hubungan linear sempurna antara beberapa variabel yang menjelaskan dari model regresi. Jika terdapat koefisien yang lebih besar dari 0,8 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinieritas pada model yang digunakan, dan sebaliknya. Berdasarkan hasil dari analisis regresi diperoleh nilai matriks *Pearson Correlation* antar variabel bebas yang terbesar adalah 0,694, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model

commit to user

analisis konsumsi pangan rumah tangga tidak terjadi multikolinearitas.

2) Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi karena varian yang ditimbulkan oleh variabel pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel independen atau bebas. Uji adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat diagram pencar atau *Scatter Plot* sebagai berikut :



Gambar 5.2 Diagram Pencar Analisis Konsumsi Non Pangan

Berdasarkan diagram pencar dapat diketahui bahwa titik-titik yang ada dalam diagram tidak membentuk suatu pola tertentu, menyebar secara acak. Berarti dapat disimpulkan bahwa dalam model analisis pengeluaran konsumsi non pangan yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Pengaruh Kelembagaan Lahan dan Faktor Lainnya Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Petani di Dukuh Sribit Lor

Analisis pengaruh kelembagaan lahan terhadap konsumsi pangan rumah tangga petani di Dukuh Sribit Lor diestimasi menggunakan model sebagai berikut :

$$\ln C_3 = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 D_1 + \beta_8 D_2 + \mu$$

Adapun hasil analisis regresi linear berganda dengan metode OLS diperoleh koefisien regresi masing-masing variabel yang terlihat pada Tabel 5.11.

Tabel 5.11 Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kelembagaan Lahan di Sribit Lor

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Keterangan
Umur KK (LnX1)	-0,579*	-2,172	t-tabel
Pendidikan KK (LnX2)	0,096 ^{ns}	0,457	$\alpha : 1\% = 2,712$
Jumah anggota RT (LnX3)	0,390*	2,511	$\alpha : 5\% = 2,024$
Jumlah anggota RT yang bekerja (LnX4)	-0,348*	-2,175	
Luas lahan yang dikuasai (LnX5)	0,187*	2,545	
Pendapatan RT (LnX6)	0,265**	5,189	
Dummy petani pemilik penggarap (D1)	0,256 ^{ns}	1,572	
Dummy petani penyakap (D2)	0,189 ^{ns}	1,170	
Konstanta	13,773		
R ² = 0,807		F-hitung = 16,230	
Adjusted R ² = 0,758		F-tabel = 2,52 ($\alpha=5\%$)	

Sumber : Analisis Data Primer 2012

Keterangan : * = Nyata pada taraf kesalahan 5%
 ** = Nyata pada taraf kesalahan 1%
^{ns} = Tidak signifikan

Data yang telah dianalisis secara analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS didapatkan model sebagai berikut :

$$\ln C_3 = 13,773 - 0,579 \ln X_1 + 0,096 \ln X_2 + 0,390 \ln X_3 - 0,348 \ln X_4 + 0,187 \ln X_5 + 0,265 \ln X_6 + 0,256 D_1 + 0,189 D_2 + \mu$$

a. Uji F

Analisis regresi linier berganda menunjukkan F-hitung sebesar 16,230 dibandingkan dengan F-tabel sebesar 2,52 dengan signifikansi 5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel

independen umur kepala keluarga, pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, luas lahan yang dikuasai, pendapatan rumah tangga dan *dummy* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu konsumsi pangan karena F-hitung lebih besar daripada F-tabel ($16,230 > 2,52$) pada tingkat signifikansi 5%.

b. Uji *adjusted R²*

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 5.11 dapat dilihat nilai *adjusted R²* sebesar 0,758, hal ini berarti bahwa 75,8% variasi variabel konsumsi rumah tangga petani dapat dijelaskan oleh umur kepala keluarga, pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, luas lahan yang dikuasai, pendapatan rumah tangga, dan *dummy* kelembagaan lahan yang terdiri dari petani pemilik penggarap dan penyakap. Sedangkan 24,2% pengaruh lainnya dijelaskan oleh penyebab lain yang tidak dimasukkan dalam model.

c. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pada model secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependennya yaitu konsumsi rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.11 diperoleh dengan membandingkan dengan t-hitung dan t-tabel yang pada signifikansi 0,05 bernilai 2,024. Koefisien regresi konstanta model sebesar 13,773, angka ini menunjukkan bahwa dalam model tersebut, jika variabel bebas yang ada bernilai nol, maka konsumsi rumah tangga yang terjadi adalah sebesar 13,773 ribu rupiah tahun.

Variabel umur kepala keluarga nilai koefisien sebesar -0,579 dengan nilai t-hitung sebesar 2,172 lebih besar dari t-tabel yang berarti bahwa koefisien tersebut signifikan mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa umur kepala keluarga sebagai salah satu variabel yang secara individu mempunyai pengaruh

nyata terhadap konsumsi rumah tangga. Jika terdapat penambahan umur kepala keluarga sebesar 1% maka penurunan konsumsi rumah tangga yang akan terjadi sebesar 0,579% per tahun. Kebutuhan rumah tangga juga terkait dengan umur kepala rumah tangga yang semakin bertambah umurnya maka akan mengurangi alokasi dananya untuk kebutuhan rumah tangga. Karena berbagai hal, salah satunya mereka akan lebih memilih untuk menyimpan uangnya untuk kebutuhan rumah tangganya kelak, seiring dengan menurunkan produktivitasnya sebagai pekerja.

Variabel pendidikan kepala keluarga mempunyai koefisien sebesar 0,096. Nilai t-hitung sebesar 0,457 yang lebih kecil dari t-tabel yang berarti bahwa koefisien tersebut tidak signifikan mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kepala keluarga sebagai salah satu variabel yang secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga, rumah tangga petani pada umumnya mempunyai pemikiran yang hampir sama dalam hal konsumsi rumah tangga walaupun dengan tingkat atau lama pendidikan.

Variabel jumlah anggota rumah tangga mempunyai koefisien positif sebesar 0,390 dengan nilai t-hitung sebesar 2,511 lebih besar dari t-tabel berarti bahwa koefisien tersebut signifikan pada tingkat 5%. Hasil tersebut mendukung hipotesis bahwa jumlah anggota rumah tangga sebagai salah satu variabel yang secara individu mempunyai pengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga. Jika terdapat penambahan anggota rumah tangga sebanyak 1% maka jumlah persentase konsumsi rumah tangga akan bertambah sebesar 0,390% per tahun. Semakin bertambah jumlah anggota keluarga maka pengeluaran rumah tangga akan semakin bertambah pula, karena kebutuhan secara individu bisa jadi menjadi tanggungan kepala keluarga atau rumah tangga.

Variabel jumlah anggota rumah tangga yang bekerja mempunyai koefisien sebesar -0,348 dengan nilai t-hitung sebesar 2,175 lebih dari

dari t-tabel yang berarti bahwa koefisien tersebut signifikan pada tingkat 5%. Hal ini berarti jika terdapat penambahan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja sebesar 1% maka terjadi penurunan konsumsi rumah tangga yang akan terjadi sebesar 0,348% per tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anggota rumah tangga yang bekerja sebagai salah satu variabel yang secara individu tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga. Hal ini dikarenakan anggota rumah tangga yang bekerja di luar desa menanggung pengeluaran konsumsi rumah tangga atas dirinya sendiri tidak bergantung kepada rumah tangga sehingga untuk pengeluaran rumah tangga tidak bertambah tapi berkurang semakin bertambahnya jumlah anggota rumah tangga yang bekerja.

Variabel luas lahan yang dikuasai mempunyai koefisien sebesar 0,187 dengan nilai t-hitung sebesar 2,545 lebih besar dari t-tabel yang berarti bahwa koefisien tersebut signifikan pada tingkat 5%. Jika terdapat penambahan luas lahan yang dikuasai sebesar 1% persen maka jumlah konsumsi rumah tangga akan bertambah sebesar 0,187% per tahun. Hasil tersebut mendukung hipotesis bahwa luas lahan yang dikuasai sebagai salah satu variabel yang secara individu mempunyai pengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga. Hal ini dikarenakan penambahan lahan yang dikuasai akan mempengaruhi hasil produksi padi yang nantinya akan meningkatkan pendapatan sehingga petani akan memanfaatkan untuk pengeluaran rumah tangga.

Variabel pendapatan rumah tangga mempunyai koefisien positif sebesar 0,265, nilai t-hitung sebesar 5,189 lebih besar dari t-tabel yang berarti menunjukkan bahwa koefisien tersebut signifikan pada tingkat 1%. Jika terdapat penambahan pendapatan rumah tangga sebesar 1% maka jumlah persentase konsumsi rumah tangga akan bertambah sebesar 0,265% per tahun. Hasil tersebut mendukung hipotesis bahwa jumlah pendapatan rumah tangga sebagai salah satu variabel yang secara individu mempunyai pengaruh nyata terhadap konsumsi rumah

tangga. Bertambahnya pendapatan petani baik dari usahatani maupun luar usahatani akan mempengaruhi besarnya pengeluaran rumah tangga petani karena mendapat pendapatan lebih dari biasanya yang sebenarnya sudah mencukupi kebutuhan dasarnya.

Menurut kelembagaan lahan, pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga petani pemilik penggarap relatif lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga lainnya, namun hasil regresi koefisien variabel *dummy* pemilik penggarap dan penyakap tidak signifikan pada tingkat 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani pemilik penggarap dengan lainnya.

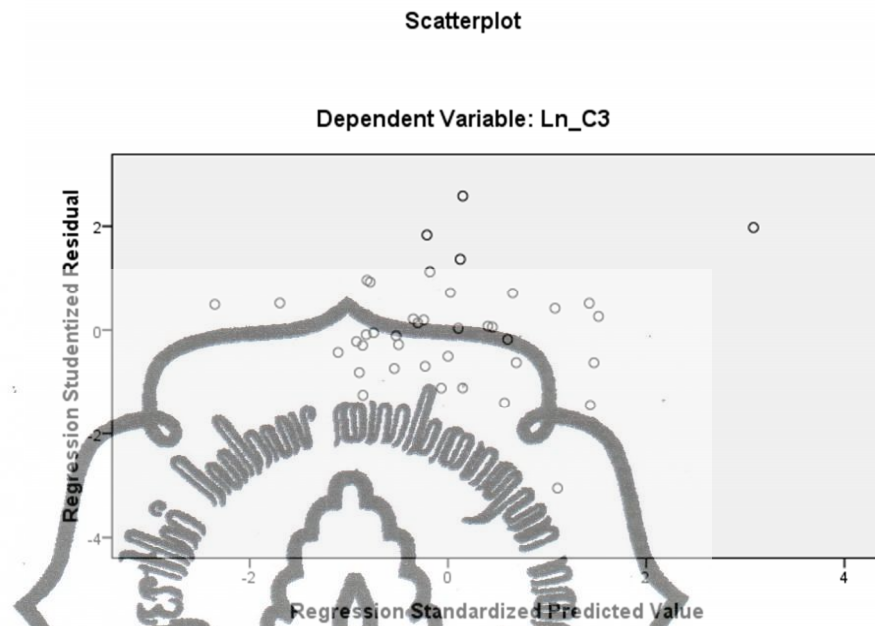
d. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

1) Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan keadaan adanya korelasi antara variabel bebas dalam regresi atau ada hubungan linear sempurna antara beberapa variabel yang menjelaskan dari model regresi. Jika terdapat koefisien yang lebih besar dari 0,8 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinieritas pada model yang digunakan, dan sebaliknya. Berdasarkan hasil dari analisis regresi diperoleh nilai matriks *Pearson Correlation* antar variabel bebas yang terbesar adalah 0,668, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model analisis konsumsi rumah tangga tidak terjadi multikolinieritas.

2) Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi karena varian yang ditimbulkan oleh variabel pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel independen atau bebas. Uji adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat diagram pencar atau *Scatter Plot* sebagai berikut :



Gambar 5.3 Diagram Pencar Analisis Konsumsi Rumah Tangga

Berdasarkan diagram pencar dapat diketahui bahwa titik-titik yang ada dalam diagram tidak membentuk suatu pola tertentu, menyebar secara acak. Berarti dapat disimpulkan bahwa dalam model analisis konsumsi rumah tangga yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

E. Ikhtisar

Hasil temuan penelitian dapat disajikan pada Tabel 5.12.

Tabel 5.12 Ikhtisar Konsumsi Rumah Tangga Petani Menurut Kelembagaan Lahan pada Usahatani Padi di Dukuh Sribit Lor

Kelembagaan Lahan	Dasar	Interaksi	Karakteristik	Pendapatan	Pengeluaran
Pemilik Penggarap - Pemilik penggarap-pemilik lahan: petani pemilik penggarap yang mempunyai beberapa patok lahan terkadang juga menyakapkan atau menyewakan lahannya - Pemilik penggarap-penyakap: beberapa petani yang mempunyai lahan sendiri juga menyakap lahan untuk menambah lahan garapnya.	- Menguasai lahan milik sendiri yang lebih dominan - Lahan milik, lungguh (kas desa) dan sakap - Luas lahan milik 16 KK rata-rata seluas 0,37 ha, 6 KK menguasai lahan lungguh rata-rata seluas 1,42 ha, 1 KK menyakap seluas 0,22 ha.	- Pemilik lahan dengan penyewa, sebagai pemilik lahan berhak mendapatkan uang sewa dimuka dengan kesepakatan dan perjanjian untuk pengembalian hak guna lahan kepada pemilik - Pemilik lahan dengan penyakap, pemilik lahan mendapat $\frac{3}{4}$ dari hasil panen dengan menanggung biaya produksi, dan $\frac{1}{2}$ bagian tanpa menanggung biaya produksi.	- Umur rata-rata 57 tahun, produktif 14 KK, non produktif 7 KK - Pendidikan petani terbanyak SMA= 9 KK, lainnya S1, Diploma, SMP dan SD - Pekerjaan luar usahatani sebagai pedagang atau jasa, tukang dan pengrajin, buruh, perangkat desa, PNS dan lainnya.	- Pendapatan rata-rata pemilik penggarap dari usahatani padi sebesar Rp 6.396.547,62 - Pendapatan rumah tangga lebih besar dari petani penyewa dan penyakap.	- pengeluaran untuk konsumsi non pangan lebih banyak, sebesar 52,93% sedangkan pangan sebesar 47,07%.
Penyewa - Penyewa-pemilik penggarap: beberapa petani yang mempunyai lahan sendiri juga menyewa lahan untuk menambah lahan garap, bahkan lahan sewa yang lebih banyak - Penyewa- penyakap: beberapa petani penyewa juga menyakap lahan untuk menambah lahan garap.	- Menguasai lahan sewa lebih dominan - Sewa lahan milik orang lain atau saudara - Luas lahan yang dikuasai yaitu dari milik sendiri sebanyak 2 KK rata-rata seluas 0,33 ha, lahan sewa 5 KK rata-rata seluas 0,65 ha, dan lahan sakap 2 KK seluas 0,56 ha.	- Penyewa dengan pemilik lahan, penyewa wajib membayar uang sewa kepada pemilik lahan di awal dengan perjanjian dan kesepakatan tentang sampai kapan hak guna lahan.	- Umur rata-rata 48 tahun, produktif 5 KK - Pendidikan SD= 2 KK, SMP= 2 KK, D3= 1 KK - Pekerjaan luar usahatani sebagai pedagang dan jasa, serta buruh.	- Pendapatan rata-rata petani penyewa dari usahatani padi sebesar Rp 5.587.500,00 - Pendapatan rumah tangga lebih besar dari petani penyakap.	- pengeluaran untuk konsumsi pangan sebesar 56,49%, pengeluaran untuk non pangan sebesar 43,51%.

Kelembagaan Lahan	Dasar	Interaksi	Pendapatan	Pengeluaran	
<p>Penyakap</p> <p>- Penyakap-pemilik penggarap: beberapa petani yang mempunyai lahan sendiri juga menyewa lahan untuk menambah lahan garap, bahkan lahan sakap yang lebih banyak.</p>	<p>- Menguasai lahan sakap lebih dominan</p> <p>- Terdiri dari sakap <i>maro</i> dan <i>mrapat</i></p> <p>- Sakap lahan milik orang lain atau saudara</p> <p>- Luas lahan yang dikuasai yaitu dari milik sendiri sebanyak 1 KK seluas 0,22 ha, lahan lungguh 3 KK rata-rata seluas 0,34 ha, dan lahan sakap 14 KK rata-rata seluas 0,52 ha.</p>	<p>- Penyakap dengan pemilik lahan, penyakap <i>maro</i> menanggung biaya produksi sendiri dan wajib membagi hasil kepada pemilik lahan sebanyak $\frac{1}{2}$ bagian panen, penyakap <i>mrapat</i> berhak mendapat $\frac{1}{4}$ bagian panen dengan biaya produksi ditanggung pemilik lahan, penyakap <i>mrapat</i> hanya mengerahkan tenaganya.</p>	<p>- Umur rata-rata 55 tahun, usia produktif 10 KK, usia non produktif 4 KK</p> <p>- Pendidikan SD sebanyak 7 KK, SMP= 4 KK, SMA= 3 KK</p> <p>- Pekerjaan luar usahatani sebagai pedagang dan jasa, tukang dan pengrajin, buruh dan lainnya.</p>	<p>- Pendapatan rata-rata petani penyakap dari usahatani padi sebesar Rp 2.759.464,29</p> <p>- Pendapatan rumah tangga lebih kecil dari petani pemilik penggarap dan penyewa.</p>	<p>- pengeluaran untuk konsumsi pangan sebesar 59,18%, pengeluaran non pangan sebesar 40,82%.</p>
<p>Perbandingan</p>	<p>- Lahan milik sendiri pemilik penggarap > penyewa > penyakap</p> <p>- Lahan sewa hanya dikuasai petani penyewa</p> <p>- Lahan sakap pemilik penggarap < penyewa < penyakap.</p>	<p>- Petani pemilik penggarap dan petani penyewa menanggung biaya lebih banyak daripada petani penyakap,</p> <p>- Petani penyakap mengerahkan banyak tenaga dengan keuntungan yang relatif sedikit yaitu $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{2}$ bagian hasil panen.</p>	<p>- Umur tangga petani pemilik penggarap > penyewa < penyakap, semua petani penyewa pada usia produktif</p> <p>- Pendidikan KK petani pemilik penggarap > penyewa > penyakap.</p> <p>- Pekerjaan luar usahatani yang diusahakan paling banyak yaitu RT pemilik penggarap.</p>	<p>- Pendapatan rumah tangga petani pemilik penggarap > penyewa > penyakap.</p>	<p>- Pengeluaran untuk non pangan petani pemilik penggarap > penyewa > penyakap</p> <p>- Pengeluaran untuk konsumsi pangan pemilik penggarap < penyewa < penyakap.</p>

Sumber : Analisis Data Primer 2012

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Konsumsi Rumah Tangga Petani Menurut Kelembagaan Lahan pada Usahatani Padi di Dukuh Sribit Lor Desa Sribit Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kelembagaan lahan
 - a. Kelembagaan lahan di Dukuh Sribit Lor meliputi petani pemilik penggarap, penyewa, dan penyakap, ada dua jenis penyakap yaitu “*mrapat*” dan “*maro*”.
 - b. Terdapat hubungan patron klien yang menunjukkan persahabatan dengan status sosio-ekonominya lebih tinggi (patron) yaitu pemilik lahan yang juga merupakan pemilik penggarap menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien) yaitu penyewa ataupun penyakap. Pemilik lahan mempercayakan lahannya untuk digarap atau sebagai modal bagi penyewa maupun penyakap, dan juga menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungannya dari penyewa maupun penyakap. Penyewa memberikan sejumlah uang untuk mendapatkan lahan garap tersebut, timbal balik yang dirasa sepadan bagi pemilik lahan dan hubungan tersebut dapat bertahan relatif lama karena adanya rasa saling percaya. Penyakap menggunakan jasa atau tenaga berupa keahlian teknisnya bagi kepentingan pemilik lahan, bukan saja terkait dengan usahatannya, tetapi juga jasa lainnya, misal sebagai buruh dalam pembangunan rumah pemilik lahan.
2. Konsumsi rumah tangga petani padi berdasarkan kelembagaan lahan
 - a. Proporsi konsumsi non pangan sebesar 52,93% rumah tangga petani pemilik penggarap lebih banyak daripada konsumsi pangan sebesar 47,07%.

- b. Proporsi konsumsi pangan sebesar 56,49% pada rumah tangga petani penyewa lebih besar daripada konsumsi non pangan sebesar 43,51%.
 - c. Proporsi konsumsi pangan sebesar 59,18% pada rumah tangga petani penyakap lebih besar daripada konsumsi non pangan sebesar 40,82%.
3. Pengaruh kelembagaan lahan dan faktor lainnya terhadap konsumsi rumah tangga petani di Dukuh Sribit Lor yaitu sebagai berikut :
- a. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan rumah tangga yaitu jumlah anggota rumah tangga, luas lahan yang dikuasai dan pendapatan rumah tangga. Sedangkan umur, pendidikan, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan kelembagaan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan.
 - b. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap konsumsi non pangan yaitu umur kepala keluarga dan pendapatan rumah tangga. Sedangkan pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, luas lahan yang dikuasai dan kelembagaan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi non pangan.
 - c. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani yaitu umur kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, luas lahan yang dikuasai dan pendapatan rumah tangga. Sedangkan pendidikan dan kelembagaan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini konsumsi pangan rumah tangga petani relatif lebih besar daripada konsumsi non pangan, menurut Hukum Engel pangsa pengeluaran pangan terhadap pengeluaran rumah tangga akan semakin berkurang dengan meningkatnya pendapatan, maka saran untuk rumah tangga petani yaitu terutama kepala keluarga sebaiknya mempunyai pekerjaan sampingan yang relatif lebih produktif di luar usahatani untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya.